

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* PESERTA
DIDIK DALAM KURIKULUM MERDEKA
DI SMPN 1 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1)
Dalam ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



OLEH :

FEVI QONITA SARI

NIM. 20641017

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2025

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah di adakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Fevi Qonita Sari** Judul “**Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan *Self-Esteem* Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Rejang Lebong**” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Februari 2025

Pembimbing I



**Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031003**

Pembimbing II



**Dr. Syamsul Rizal S.Ag,S.IP,M.Pd
NIP. 197009051999032004**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fevi Qonita Sari

NIM : 20641017

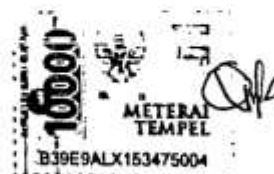
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul : **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan *Self-Esteem* Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Rejang Lebong”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2025
Penulis



Fevi Qonita Sari
NIM. 20641017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: fakultas tarbiyah IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 355 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/02/2025

Nama : Fevi Qonita Sari
Nim : 20641017
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam
Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan *Self-Esteem* Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka SMPN 1 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025
Pukul : 09:30 - 11.00 WIB.
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Dr. Svamsul Rizal, S.Ag., S.Ip., M.Pd.
NIP. 19701004 199903 1 001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Dina Hanja Ristianti, M. Pd. Kons.
NIP. 19821002 200604 2 002

Afrizal, M.Pd
NIP. 19840428 202321 1 011

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum, Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah- Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang memberikan dan menyampaikan petunjuk yang benar. Dan kepada keluarganya, para sahabat serta pengikutnya semoga tetap mendapatkan kesejahteraan dari Allah Ta'ala. Aamiin

Alhamdulillahirrobbil alamin, atas izin Allah dan doa serta usaha akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang konsep psikis dalam. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, memang tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat nikmat Allah SWT, rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan karena telah memberikan kesehatan, kemampuan berpikir dan berkat kerja keras penulis, doa dari orang-orang tersayang, beserta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto S.Ag,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

3. Bapak Febriansyah M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sutarto S.Ag,M.Pd selaku Pembimbing 1 dan bapak Syamsul Rizal,S.Ag,S.Ip,M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan rasa sabar dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan dan memotivasi selama perkuliahan hingga selesai
6. Seluruh dosen IAIN Curup yang telah mengajarkan banyak ilmu selama masa perkuliahan penulis.

Akhirnya dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengucapkan kata maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT penulis memohon Ridho-Nya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi nilai pahala di sisi-Nya.

Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Curup, Agustus 2024

Penulis



Fevi Qonita Sari

NIM. 20641017

MOTTO

***Jadikan Allah Yang Pertama,
Maka Kamu Tidak Akan
Menjadi Yang Terakhir***

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi untuk :

1. Teruntuk Sang penciptaku Allah Subhanahuwata'ala yang telah mengkaruniakan rahmat-Nya berupa nikmat sehat jasmani dan rohani, serta memberi kemudahan dan semangat dalam skripsi ini dengan baik.
2. Teruntuk diriku sendiri, Fevi Qonita Sari yang selalu bersemangat, bertahan dari berbagai ujian, dan menang dari semua perasaan-perasaan insecure, rendah diri, ragu-ragu, serta totalitas dan loyalitas dalam menuntaskan amanah dengan menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk keluarga ku tercinta Ayahanda Firmansyah dan Ibunda Evi Fitri beserta kedua Adikku M. Royan Alhabsyi dan M. Haikal Firmansyah yang selalu memberi semangat dalam setiap perjuanganku menjadi anak yang mandiri, kuat, cerdas, dan tanpa mereka aku bukan apa apa.
4. Teruntuk Pembimbingku Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd dan bapak Syamsul Rizal, S.Ag, S.Ip, M.Pd, yang telah membantu, memberiku semangat dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Teruntuk Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd yang telah menjadi pembimbing akademik yang selalu support selama perkuliahan.
6. Teruntuk teman seperjuanganku BKPI 2020 Yang telah mewarnai perjuanganku dalam proses perkuliahan dan sama sama berproses untuk menggapai impian di kemudian hari.

ABSTRAK

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 1 REJANG LEBONG

Oleh :

Fevi Qonita Sari (20641017)

Penelitian ini di latarbelakangi oleh sekolah lembaga pendidikan kedua tempat anak berlatih dan mengembangkan kepribadiannya. Peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Untuk meningkatkan *self esteem* yang dialami peserta didik memerlukan upaya penanganan dari Guru BK untuk memberikan bantuan dan arahan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang baik terhadap dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui kondisi *Self Esteem* peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, 2) untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *Self Esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif, dengan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dari siswa dan guru kemudian didukung oleh data sekunder berupa program yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Hasil penelitian kemudian diuji melalui triangulasi data yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi peserta didik mengalami masalah dalam hal kepercayaan diri, yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan mereka secara keseluruhan. Dalam hal ini, Guru BK berperan penting untuk memberikan dukungan dan arahan yang diperlukan agar peserta didik dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi. 2) Upaya yang dilakukan Guru BK untuk meningkatkan harga diri peserta didik meliputi: layanan konseling individu, layanan informasi, bimbingan kelompok dan kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran.

Kata Kunci: *Guru Bimbingan dan Konseling, Self Esteem, Kurikulum Merdeka*

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGError! Bookmark not defined.	
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Guru Bimbingan dan Konseling.....	10
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	10
2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Dan Konseling	12
3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan <i>Self-Esteem</i> Peserta Didik	13
B. <i>Self-esteem</i>	25
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	25
2. Taraf <i>Self Esteem</i>	26
3. Pembentukan <i>Self Esteem</i>	29
4. Pentingnya <i>Self Esteem</i> bagi siswa.....	30
5. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	32
6. Karakteristik <i>Self Esteem</i>	34
7. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	36

8. Teori Para Ahli Mengenai <i>Self Esteem</i>	37
9. <i>Self Esteem</i> Menurut Perspektif Islam.....	38
C. Upaya Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka	39
1. Pengertian Kurikulum Merdeka	39
2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	46
3. Tujuan Kurikulum Merdeka	48
4. Implementasi Kurikulum Merdeka	49
5. Bimbingan Dan Konseling Dalam kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak	50
D. Penelitian Relevan	55
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Sumber Data	67
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Teknik Analisis Data.....	70
E. Teknik Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Profil Smp Negeri 1 Rejang Lebong.....	73
B. Hasil Penelitian.....	78
C. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	74
Tabel 4. 2	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pendidikan sangat penting dalam hal menjadikan individu memiliki rasa tanggung jawab serta mampu mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik, membina dan juga mengarahkan setiap individu agar mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Sama halnya seperti tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Setiap individu mengharapkan dirinya mampu berkembang secara optimal dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Perkembangan kemampuan individu tidak akan terwujud begitu saja kalau tidak diupayakan oleh dirinya sendiri dan peran dari berbagai pihak.² Salah satu upaya yang masih dilaksanakan sampai saat ini dalam meningkatkan perkembangan dan kemampuan individu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah

¹ Nofri Hendri, Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi, *E-Tech Jurnal* : 2020 , Vol.8 No.1, h. 2

² John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 63

mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Akan tetapi, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat di terapkan secara merata pada tiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.³

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.⁴

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan dan sikap.⁵ Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini

³ Kemendikbu. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014*, Jakarta : Sekretariat Kemendikbud, 2014.

⁴ Shihab, N. *Merdeka Belajar Diruang Kelas*. (Tangerang Selatan: Literati, 2020), h. 42

⁵ Baro'ah, S. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan *Jurnal Tawadhu* Vol.4, No.1. 2020:65

diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya salah satunya yaitu *self esteem*.

Self esteem yang disebut juga dengan harga diri adalah aspek lain identitas individu yang penting bagi perkembangan. Harga diri adalah perasaan kebernilaian diri, suatu penilaian yang kita buat tentang seberapa hebat kita.⁶ Hal ini senada dengan sebuah pendapat bahwa harga diri (*self esteem*) ialah dimensi evaluasi global dari diri. *Self esteem* juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri.⁷ Seorang individu dapat merasa bahwa ia tidak sekedar seorang manusia, tapi juga sebagai seorang manusia yang baik. Untuk itu *self esteem* sangatlah diperlukan bagi setiap individu dalam kehidupan.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat At-Tin ayat yang ke 4 sebagai berikut:



”*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya*”.⁹

Dari ayat Al-Qur'an tersebut sangat jelas bahwa manusia dikaruniai Allah dengan berbagai sifat dan yang paling mulia dibandingkan ciptaan

⁶ Maghfiroh, L., & Pratiwi, T. I. Hubungan Self-Esteem dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(3):2020, h. 303-311.

⁷ Awlawi, A. H. Teknik bermain peran pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-esteem*. *Konselor* 2013:2(1).

⁸ Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya terhadap Self-Esteem Siswa. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, h.301-310.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 597

Allah dengan lainnya.¹⁰ Artinya *self esteem* menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan.¹¹ *Self esteem* seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga *self esteem* pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi. Tentu saja tidak semua individu memiliki suatu citra yang seluruhnya positif. *Self esteem* akan meningkat bila individu mengalami suatu masalah dan mencoba menghadapinya bukan menghindarinya.¹²

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik seringkali berasal dari dalam diri mereka sendiri. Mereka tanpa sadar menciptakan konflik yang berasal dari masalah *self esteem*.¹³ Peserta didik cenderung terlalu cepat berfikir dan menilai secara irasional akan dirinya ataupun orang lain, bahkan meyakini persepsi yang belum tentu kebenarannya. Dari situlah muncul gangguan emosional yang nantinya akan mempengaruhi dalam hubungannya dengan orang lain. Perkembangan *self esteem* pada seorang peserta didik akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya dimasa mendatang.

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 11

¹¹ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2019), h. 21-22.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2018), h. 6.

¹³ Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2018), h. 5

Ketidakmampuan untuk menghadapi secara positif situasi sosial dapat menyebabkan rendahnya *self esteem*. Peserta didik dengan *self esteem* yang tinggi selalu memandang positif setiap hal yang ada dalam diri dan kehidupannya.¹⁴ Sebaliknya, peserta didik dengan *self esteem* yang rendah melihat dunia kearah yang lebih negatif dan tidak menyukai persepsi umum tentang gambaran dari segala sesuatu disekitarnya. Hal seperti ini tentu nya dapat mengganggu perkembangan *self esteem* pada seseorang peserta didik akan menentukan keberhasilan atau kegagalan di masa depannya.¹⁵

Oleh sebab itu maka peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan semua permasalahan peserta didik sehingga dapat meningkatkan *self esteem* belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP N 1 Rejang Lebong yang dilakukan pada bulan april sampai september 2024 salah satu peserta didik yang bernama Nayla zahra, dia menyatakan bahwa ia merasa dirinya pemalu dan sulit mengeluarkan pendapat, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman antar teman disekolah. Nayla merasa selalu kurang terhadap dirinya sendiri mulai dari fisik hingga kepintaran teman-temannya yang lain sehingga ia menarik diri dari lingkungan pertemanannya.

Begitupun dengan peserta didik bernama Natasya Nur Maulidya, dia memiliki bentuk badan yang berisi dan juga penampilan yang tidak bisa seperti teman-temannya yang lain. Kemudian juga peserta didik yang

¹⁴ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta:Abkin, 2017), h. 189.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2019), h. 38

bernama Dini Gracia yang merasa rendah diri ketika bersama teman-temannya yang lain, dia merasa tidak sempurna karena salah satu orang tua yang telah meninggal dan merasa iri dengan kedekatan teman orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Harizona M.Pd sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 1 Rejang Lebong pada saat peneliti melakukan praobservasi, beliau mengatakan bahwa kurang lebih di sekolah tersebut peserta didik yang memiliki *self esteem* rendah itu sangat banyak. Peserta didik yang bersekolah di SMP N 1 Rejang Lebong kebanyakan siswa yang mayoritas ekonomi menengah, sehingga banyak sekali permasalahan yang terkait dengan cara penghargaan diri yang negatif. Peserta didik kebanyakan merasa malu untuk mengeluarkan pendapat karena tidak percaya dengan keadaan dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak pintar dan pendapatnya tidak akan didengar. Inilah beberapa perilaku yang menyebabkan peserta didik merasa rendah diri sehingga sulit untuk mengaktualisasikan dirinya.

Hasil wawancara dengan Ibu Harizona M.Pd guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Rejang Lebong mengatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah tersebut juga tidak efektif. Karena biasanya agar layanan tersebut terlaksana guru Bimbingan dan Konseling membentuk anggota kelompok seperti membuat beberapa kelompok di dalam kelas dan setiap minggu masing-masing kelompok akan mempresentasikan sesuai dengan topik yang ditentukan dengan kelompok lain yang ada dikelas tersebut dimana satu kelas rata-rata berjumlah 30

peserta didik. Sehingga dinamika layanan bimbingan kelompok yang sebenarnya kurang dirasakan oleh peserta didik dan peserta didik pun tidak mengerti apa yang sedang dilaksanakan.

Layanan bimbingan konseling diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* pada peserta didik karena melalui dukungan-dukungan serta perhatian dari masing-masing anggota akan sangat membantu untuk perkembangan emosi dan juga *self esteem* yang berpengaruh dalam diri peserta didik. Upaya bimbingan konseling diharapkan dapat mengembangkan diri para peserta didik untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil peneliti saat observasi dan wawancara telah melakukan layanan bimbingan kelompok dan konseling individual, peneliti merasa bahwa layanan bimbingan konseling dan konseling individual cukup efektif pelaksanaannya dan menampilkan hasil yang cukup memuaskan. Maka peneliti berusaha menemukan upaya lain yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam menuju kearah yang lebih efektif dalam meningkatkan *self esteem* pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Penulis mengambil judul: **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan *Self-Esteem* Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan penelitian ini ialah *self esteem* mengenai kepercayaan diri anak, meluaskan pemikiran untuk mengacu hasil akhir, menghargai dirinya sendiri serta puas atau menerima dirinya sendiri serta puas atau menerima diri apa adanya pada peserta didik SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi *Self Esteem* peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *Self Esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi *Self Esteem* peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *Self Esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana upaya guru Bimbingan dan konseling meningkatkan *Self Esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Rejang Lebong

2. Manfaat Praktis

Untuk sekolah, agar memberi pengetahuan tentang meningkatkan *Self Esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka dapat menjadi patokan dan pemandu dalam mengoptimalkan layanan dan bimbingan konseling.

Untuk Guru BK, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih saran dan masukan terhadap peserta didik dan kendala meningkatkan *Self Esteem* dalam kurikulum merdeka.

Untuk peneliti, dapat memberikan pengetahuan dan hikmah mengenai pemahaman guru Bimbingan dan konseling meningkatkan *Self Esteem* dalam kurikulum merdeka.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno guru bimbingan dan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi. Untuk itu, dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru.¹ Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.² Menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional.³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi profesional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana Pendidikan (S1) dalam bimbingan dan konseling memiliki kompetensi di bidang

¹ Prayitno. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas. 1997) h. 24

² Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru; Suska Pres. 2008). h. 5

³ Andi Mapiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006). h. 7

bimbingan dan konseling.⁴ Aktivitas bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan interaksi timbal balik, yang didalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja mengingat konselor diasumsikan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kapasitas inilah yang akan menentukan kualitas konselor.

Dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dibedakan menjadi 3, yaitu:

- 1) Jumlah individu yang dilayani, dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal atau kelas besar
- 2) Permasalahan, bimbingan dan konseling dilaksanakan pembimbingan, konseling atau advokasi
- 3) Cara komunikasi layanan, dilaksanakan melalui tatap muka atau media.⁵

Sedangkan untuk kualitas konselor meliputi kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang konselor, yang akan menentukan keberhasilan atau efektivitas proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas pribadi konselor yang menyangkut segala aspek

⁴ No. 111 tahun 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*

⁵ No. 111 tahun 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*".

kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan kegiatan konseling.⁶

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab serta wewenang penuh dalam kegiatan BK terhadap beberapa siswa.⁷ Dalam surat keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BKAN No.433/P/1003 dan No.25/1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur dalam Pasal 1, yaitu :

- a. Penyusunan program BK adalah membuat rencana layanan BK di bidang nasihat pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan karir, sesuai dengan ayat 10.
- b. Pelaksanaan BK meliputi pelaksanaan tugas pelayanan pemahaman, pencegahan, dan pengentasan di bidang nasihat pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan karir, sesuai dengan ayat 11.
- c. Praktek penilaian layanan konseling dalam bidang nasihat pribadi, bimbingan sosial, bimbingan studi dan bimbingan karir, bimbingan kehidupan keluarga, dan bimbingan agama dijelaskan dalam ayat 12 sebagai “evaluasi pelaksanaan konseling”.

⁶ Willy Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Alfabeta, Bandung, 2007. hal. 79.

⁷ Sunaryo Kertadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling* (Materi Pelatihan Guru Pembimbing, 2002), 5

- d. Analisis evaluasi pelaksanaan BK ditela'ah pada ayat 13 dan meliputi pelayanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, konseling kelompok, mediasi, konsultasi.
- e. Menindak lanjuti temuan analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, konseling kelompok, mediasi, konsultasi. serta kegiatan pendukung, lihat ayat 14 BK.⁸

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tugas Guru BK yang berkaitan dengan BK antara lain:

- a. Membudayakan kegiatan bimbingan
- b. Merancang kegiatan bimbingan
- c. Melakukan persiapan bimbingan
- d. Memenuhi layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya
- e. Menggelar kegiatan penunjang bimbingan⁹

3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Peserta Didik

Seorang guru BK dalam meningkatkan *self esteem* peserta didik dapat dilakukan melalui pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling seperti orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran

⁸ Amirah Diniaty. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling* (Pekanbaru: Suska Press. 2008). 10

⁹ Dewa ketut sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). H.56

konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Dalam pemberian layanan, guru pembimbing dituntut agar dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam *self esteem* peserta didik seperti:

- a. Siswa yang bermasalah dengan pergaulan atau bersosialisasi dengan teman sebaya, guru pembimbing dapat mengatasinya dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya terdapat:
 - 1) Pengembangan keterampilan bergaul
 - 2) Mengembangkan sikap terbuka pada anak
- b. Siswa yang bermasalah dalam kemandirian dalam bertindak dan belajar, guru pembimbing dapat bertindak untuk memecahkan masalah yaitu:
 - 1) Membangun semangat mandiri pada siswa
 - 2) Memberikan dukungan pada siswa agar siswa dapat menghargai dirinya sendiri.

1. Layanan Informasi

- a. Layanan Informasi adalah layanan yang diberikan pada siswa agar bisa menerima dan memahami informasi, artinya setelah menerima layanan siswa diharapkan dapat memiliki berbagai informasi tentang meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- b. Layanan informasi yang diperoleh siswa dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan artinya penguasaan

informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan memungkinkan siswa mengaktualisasikan dirinya. dinamis berdasarkan atas informasi informasi yang ada itu.

2. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling berasal dari istilah inggris “counseling” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling”. Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari Bahasa latin yaitu “counselium” yang berarti “menerima atau memahami.”¹⁰ Krumboltz mendefinisikan konseling merupakan kegiatan etis yang berusaha membantu klien termasuk jenis perilaku yang akan mengarah pada penyelesaian masalah klien.¹¹ Sofyan berpendapat bahwa konseling individu merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹²

¹⁰ Drs. Masdudi, M.Pd, “*Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*”, At-Tarbiyah Press: 2015, hlm. 4

¹¹ Abdul Mufid, “*Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*”, JAGC, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 2

¹² Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) hlm.18

Konseling individual merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual dapat disebut sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹³

Menurut Patterson dan Eisenberg, konseling merupakan suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dan konseli yang mengarah kepada perubahan pada pihak konseli di dalam suatu atau lebih dalam bidang-bidang berikut : (1) tingkah laku; (2) konstruk pribadi (cara membentuk realita, termasuk membentuk diri); (3) kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup; (4) pengetahuan dan ketrampilan pembuatan keputusan.¹⁴

Menurut Mulyadi, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang

¹³ Ati Kusmawati, S.Pd., M.Si., *Modul Konseling* (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019) hlm.5

¹⁴ Maryatul Kibtiyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, 2015, hlm. 62

dihadapi klien.¹⁵ Hellen berpendapat bahwa konseling individu merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” yaitu apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Adanya kegiatan konseling individu didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan memecahkan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan ada pula yang membutuhkan bantuan pihak lain.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu yaitu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional yaitu konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan masalah.

a. Tujuan Konseling

Hamrin dan Clifford mengatakan tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, mampu membuat pilihan, dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga

¹⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hlm.105

¹⁶ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha, “*The Islamic counseling construction in da'wah science structure*”, JAGC, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 15

klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Maslow mengemukakan tujuan konseling sebagai berikut: “Agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki konseli. Dalam aktualisasi ini tidak terlepas dari sosialisasi potensi konseli yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Disamping itu dalam aktualisasi diri terdapat unsur kemampuan untuk memilih yang terbaik dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan.”¹⁷ Tujuan konseling menurut Geldard yaitu konseli mampu memahami, menyesuaikan, mengarahkan, mengembangkan dan memperbaiki dirinya, potensinya, kelebihan dan kekurangannya serta lingkungannya.¹⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan konseling individu yaitu: 1) Pertama, membantu klien mencegah adanya masalah-masalah. 2) Kedua, membantu klien mengatasi masalahnya. 3) Ketiga, membantu klien menjaga situasi dan kondisi agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik

¹⁷ Juli Andriyani, “*Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*”, Jurnal At-Taujih, Vol. 1, No.1, 2018, hlm. 20

¹⁸ N Nurlaela, E Marlina, and S Miharja, ‘Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri’, ... , *Dan Psikoterapi Islam*, 8 (2020), 59–76 .

b. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling merupakan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung serta dapat memberikan makna pada konselor maupun konseli. Menurut Prayitno, ada beberapa tahapan tersebut tersusun sebagai berikut:

1. Tahap Pengantaran.

Tahap ini dimulai sejak awal interaksi dengan konseli atau kegiatan pendukung.

2. Tahap Penjajakan.

Tahap ini pada awalnya dimaksudkan untuk mengetahui efek dari pengantaran (penstrukturan) terhadap diri konseli maupun pendukung.

3. Tahap Penafsiran.

Pada tahap ini adalah memberikan makna lebih jauh dan melakukan kajian mendalam mengenai informasi dan data yang dihasilkan dari tahap penjajakan.

4. Tahap Pembinaan.

Tahap ini ditekankan pada pembinaan apa yang akan dikembangkan pada konseli agar terarah pada peran nyata yang perlu dilaksanakan oleh konseli terkait dengan permasalahannya.

5. Tahap Penilaian.

Tahap penilaian ini dilakukan untuk mengetahui capaian hasil layanan, khususnya hasil pembinaan yang telah dilaksanakan melalui tahapan keempat.¹⁹

c. Metode Layanan Konseling

Metode dapat dikatakan suatu jalur atau suatu cara yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan menurut Samsul Munir Amin, dalam bukunya yaitu terdapat beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode interview (wawancara), suatu alat untuk memperoleh fakta atau data atau informasi dari konseli secara lisan.
2. Client centered method, metode yang dipusatkan pada keadaan klien. Dr. William E.Hulme dan Wayne K.Climer berpendapat mengenai metode ini yaitu, lebih cocok untuk dilakukan saat proses layanan konseling. Pada metode ini, konselor harus lebih sabar dalam menghadapi konseli dalam mengungkapkan batin.
3. Directive counseling, bentuk dari metode ini adalah psikoterapi yang paling sederhana, karena seorang konselor atas dasar metode directive counseling, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang konseli sadari menjadi sumber kecemasannya.
4. Psychoanalysis method (metode psikoanalisis), metode ini dikenal dalam konseling yang mula-mula diciptakan sigmun

¹⁹ Lisa Ariyati, “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa di SMA NEGERI 12 Pekanbaru”, Skripsi (UIN Sultan Syarif: Pekanbaru, 2021) hlm. 23

freud.²⁰ Sedangkan metode yang digunakan menurut Adi Jawahir adalah penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi setiap individu.²¹ Kemudian ditambahkan oleh pendapat yang diutarakan oleh Marzuki, metode yang digunakan adalah metode langsung yang terdiri dari individual, percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, sosiodrama dan group teaching, metode tidak langsung terdiri atas, metode individual dan metode kelompok atau massal.²²

d. Teknik-Teknik Konseling

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian, konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi.

Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum. Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik

²⁰ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (2010), Jakarta: Amizah, hlm. 60-73

²¹ Adi Jawahir, "*Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon*", (2021), JIECO: Journal Of Islamic Education Counseling

²² Marzuki Agung Prasetya, "*Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah*", 2014, ADDIN, Vol. 8, No. 2

secara tepat. Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yang dikemukakan oleh Bandura yaitu:

1. Menghampiri klien (attending), teknik yang digunakan untuk memusatkan perhatian kepada konseli agar konseli merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga konseli bebas mengekspresikan atau mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya.
2. Empati, peka terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.
3. Refleksi, menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan klien kembali.
4. Eksplorasi, menggali perasaan, pengalaman, pikiran, serta potensi klien.
5. Menangkap pesan utama (paraphrasing), mengulangi substansi atau intisari sikap klien, dengan hati-hati memperhatikan pesan utama klien, mengkomunikasikan kalimat yang sederhana dan lugas.
6. Bertanya untuk membuka percakapan, untuk mengarahkan pembicaraan konseli
7. Bertanya tertutup, teknik yang digunakan sehingga konseli hanya menjawab iya atau tidak.

8. Dorongan minimal, dilakukan agar konseli terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan.
9. Interpretasi, konselor dapat menyatakan, menerangkan serta mengajarkan kepada konseli mengenai makna-makna tingkah laku yang baik menumbuhkan di alam bawah sadar konseli.
10. Journaling, bertujuan dalam membantu konseli mengidentifikasi pikiran dan perilaku yang bermasalah dengan tulisan.
11. Menyimpulkan, meringkas atau menyimpulkan apa yang telah dikemukakan konseli pada proses konseling.²³

Media komunikasi yang digunakan antara guru BK dan orang tua ketika melakukan kolaborasi di sekolah adalah:

- a. Surat, Surat merupakan sarana komunikasi penting antara guru dan orang tua. Surat dikirim secara formal dan terdokumentasi serta berisi informasi penting seperti kemajuan siswa, masalah yang memerlukan perhatian, dan undangan pertemuan dari sekolah. Surat tersebut memberikan pernyataan resmi dari sekolah tentang topik apa yang akan dibahas, dan surat tersebut memberikan waktu kepada orang tua untuk membaca dan menanggapi dengan bijaksana.
- b. Telepon, Telepon menyediakan komunikasi langsung dan cepat antara guru BK dan orang tua. Hampir semua orang tua memiliki akses terhadap telepon, menjadikannya sarana komunikasi langsung yang

²³ Achmad Juntika Nurihsan, "*Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*", Bandung: Refika Aditama, (2012), hlm. 11

mudah diakses tanpa perlu pertemuan fisik. Dengan menelepon, orang tua dapat dengan cepat merespon dan segera menyelesaikan permasalahan yang sedang dibicarakan. Percakapan telepon memberikan informasi langsung dari guru BK kepada orang tua mengenai kinerja siswa, perilaku siswa, dan perkembangan siswa selama di sekolah. Ponsel ini juga memiliki jejaring sosial seperti WA, Telegram, Facebook untuk pertukaran informasi sekolah dengan orang tua secara cepat dan langsung.

- c. Majalah Dinding (Mading), Mading merupakan papan pengumuman atau dinding yang berisi berbagai informasi penting, antara lain rekomendasi dan konsultasi, prestasi siswa, atau informasi umum lainnya yang penting bagi orang tua.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari penelitian lapangan yang melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru BK dan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan prosedur observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru BK dan orang tua dilakukan melalui berbagai cara, seperti surat, telepon, WhatsApp, dan pertemuan langsung. Diskusi antara guru BK dan orang tua biasanya membahas perkembangan akademik siswa, masalah pribadi, serta rencana karir siswa. Komunikasi dan diskusi ini berperan penting dalam membangun

hubungan yang kuat dan rasa saling percaya antara guru dan orang tua, serta memastikan dukungan yang efektif untuk perkembangan siswa. Kolaborasi yang efektif antara guru BK dan orang tua terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa.²⁴

B. *Self-esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan yang membawa kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Menurut Coopersmith, *self esteem* merupakan penilaian individu tentang dirinya. Selain itu, *self esteem* juga merupakan sikap positif ataupun negatif individu terhadap dirinya. *Self esteem* mengacu pada penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan sejauh mana individu percaya bahwa ia mampu, sukses dan berharga. *self esteem* merupakan suatu reputasi yang kita miliki sendiri. Hal ini bukan suatu perasaan atau suatu perlengkapan baru atau suatu pujian.

Tetapi merupakan suatu kualitas yang cepat terhadap sesuatu yang diperlukan untuk dipertahankan dalam kehidupan kita. *Self Esteem* dicari oleh individu dan untuk individu, dan tidak diberikan secara alami oleh alam kepada beberapa orang tidak juga pada orang lain. Individu dilahirkan tidak serta merta dengan penghargaan diri yang tinggi tetapi

²⁴ Hasibuan, H. & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dengan Orang Tua Melalui Komunikasi Dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2),1334

memerlukan suatu cara atau orang lain jika individu berjalan mengarungi kehidupan dengan kedamaian dan kerukunan.

Ketika individu menemukan penilaian individu, tidak berarti individu tidak akan mengalami keadaan ini dan individu tidak dapat mengatasinya sesegera mungkin jika individu tidak selalu memacu diri individu. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Esteem* adalah penilaian terhadap diri atau gambaran pikiran tentang bagaimana seseorang bertingkah laku yang sebenarnya sudah ada sejak lahir dan berkembang seiring dengan interaksi dengan orang lain.

Nathaniel Branden, penulis "*the six pillars of self esteem*" dan "*the psychology of romantic love*" mengatakan bahwa ada tiga tantangan dalam hidup yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk merawat diri sendiri secara independent
- b. Mengembangkan kompetensi pada semua hubungan
- c. Daya tahan

2. Taraf *Self Esteem*

Coopersmith dalam Eka. H membagi taraf *self esteem* dalam 3 kategori, yaitu taraf *self esteem* tinggi, taraf *self esteem* sedang dan taraf *self esteem* rendah.

- a. Taraf *Self Esteem* tinggi

Seseorang yang memiliki tingkat *self esteem* tinggi berarti seseorang yang memiliki pandangan dan penghargaan diri yang

positif. Seseorang dengan *self esteem* tinggi cenderung akan menjadi pribadi yang lebih tenang dan efektif dalam bertindak. Selain itu mereka akan memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga mampu mengatasi rasa kecemasan dengan baik.

Seseorang yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat pada pandangan dan nilai-nilai dirinya, dan tidak terlalu memfokuskan diri pada kekurangan yang dimilikinya. Hal ini membuat orang tersebut menjadi lebih tahan terhadap kritik dan cemoohan dari lingkungan sekitarnya, dan lebih terbuka terhadap saran dan kritik yang bersifat konstruktif, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Individu yang *self esteem nya tinggi* menurut Coopersmith mempunyai sikap aktif yang agresif, dalam bidang akademis cenderung sukses dan juga dalam hubungan sosial lebih bersifat memimpin, bebas berpendapat, tidak menghindari perbedaan pendapat, tahan terhadap semua kritik dan tidak mudah cemas. Individu bergaul dengan baik, adanya sifat optimis yang terbentuk berdasarkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kecakapan, kemampuan bergaul dan mempunyai kepribadian yang kuat. Individu jarang terkena gangguan psikosomatik.²⁵

Sementara itu, Clemes, Bean dan Clark membagi taraf *self esteem* menjadi tiga kategori kategori, yaitu kategori *self esteem*

²⁵ Eka H, *Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Harga Diri Siswa*, (Skripsi tidak diterbitkan, Riau, Fakultas Psikologi UIN), h. 11

tinggi, *self esteem* sedang, dan kategori *self esteem* rendah. Ciri-ciri remaja dengan *self esteem* tinggi menurut Clemes, Bean dan Clark adalah:

- a. Bertindak mandiri
- b. Menerima tanggung jawab
- c. Merasa bangga akan prestasinya
- d. Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias
- e. Menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas
- f. Mentolerir frustrasi dengan baik
- g. Merasa mampu mempengaruhi orang lain.²⁶

b. Taraf *Self Esteem* rendah

Individu yang memiliki *self esteem* rendah menurut Coopersmith menunjukkan sifat keputusasaan, selalu membayangkan kegagalan, selalu dihindangi depresi dan merasa tidak menarik dan merasa terisolir dalam pergaulannya. Kemauan untuk menghadapi kekurangan dan kelemahan sangat lemah, takut mengatur terhadap orang yang membuat kesalahan, sangat peka terhadap kritik serta tidak merasa bergaul dengan orang lain.²⁷

Ciri-ciri siswa yang memiliki *self esteem* rendah adalah sebagai berikut:

- a. Meremehkan bakatnya sendiri
- b. Merasa orang lain tidak menghargainya

²⁶ Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 11- 13

²⁷ Eka. H, Op. Cit, h. 13

- c. Merasa tidak berdaya
 - d. Mudah dipengaruhi orang lain
 - e. Menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit
 - f. Menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan
 - g. Menjadi defensive dan mudah frustrasi
 - h. Menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri.²⁸
- c. Taraf *Self Esteem* sedang

Individu yang memiliki *self esteem* sedang menurut Coopersmith memiliki ciri – ciri sifat dan gaya mereka bertindak mempunyai persamaan dengan individu yang mempunyai taraf *self esteem* tinggi. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas keyakinan diri, mereka agak kurang yakin dalam menilai diri pribadinya dan mereka agak tergantung pada penerimaan sosial lingkungan di mana ia berada.

3. Pembentukan *Self Esteem*

Pembentukan *self esteem* menurut Coopersmith dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu

1. Keberartian individu

Keberartian individu menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berhasil, berarti dan berharga menurut standard nilai pribadi.

²⁸ Harris Clemes dan Reynold Bean, Op. Cit, h. 10-11

2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Ketaatan individu terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka besar kemungkinan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat, sehingga semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini akan mendorong terbentuknya *self esteem* yang positif dan tinggi.
4. Performansi individu yang sesuai dalam pencapaian prestasi yang diharapkan. Apabila individu mengalami kegagalan, *self esteem* nya akan menjadi rendah, sedangkan apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan *self esteem* yang tinggi.

4. Pentingnya *Self Esteem* bagi siswa

Remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam *self esteem*. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Erikson bahwa saat remaja individu memerlukan jati diri yang kuat. Mengetahui bahwa dirinya adalah pribadi yang unik dan terpisah dari orang lain, rasa mempunyai kemampuan dan bakatnya sendiri serta

mampu merasa berharga seperti pribadi dengan tujuan yang akan datang.

Clemes, Bean dan Clark mengatakan *self esteem* mempengaruhi bagaimana seorang remaja:

1. Merasa tentang dirinya
2. Berfikir, belajar dan berkreasi
3. Mengevaluasi dirinya
4. Berhubungan dengan orang lain
5. Dan berperilaku.²⁹

Clemes, Bean dan Clark mengatakan remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mewujudkan jati dirinya. Ditambahkan oleh Mardjohan dengan *self esteem* yang tinggi akan membuat remaja percaya diri, yang membuat remaja matang dan dewasa. Kesler dalam Setyaningsih mengatakan bahwa remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan terdorong untuk melakukan tingkah laku yang baik.

Hasil-hasil studi yang panjang diberbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan *self esteem* seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengnembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif.

²⁹ Clemes. Bean dan Clark, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996), h. 3

5. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Aspek harga diri menurut Heatherton & Polivy antara lain sebagai berikut :

- a. *Performance*: Penilaian individu tentang kemampuannya. Mencakup juga bagaimana seseorang meyakini kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu. Serta perasaan atas kemampuan yang ia miliki.

Self esteem mengacu pada kompetensi umum termasuk kecakapan intelektual, prestasi disekolah, kapasitas yang berkaitan dengan diri, dan keberhasilan. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi adalah individu yang percaya bahwa mereka pandai dan mampu.

aspek ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan atau melakukan tugas. Kinerja dapat mencakup berbagai area seperti akademik, pekerjaan, atau keterampilan spesifik. Kesuksesan atau kegagalan dalam area kinerja yang dianggap penting bagi individu dapat mempengaruhi harga diri mereka. Misalnya, seseorang yang merasa sukses dalam karirnya atau mendapatkan penghargaan atas prestasinya mungkin mengalami peningkatan harga diri, sementara kegagalan atau penilaian negatif dalam area ini dapat menurunkan harga diri mereka.

- b. *Social*: Penilaian dan kesadaran individu atas dirinya sebagai suatu objek sosial. Terkait perbandingan diri dengan orang lain dan ketakutan atas penilaian yang didapat dari lingkungan. aspek sosial

mencakup penilaian individu tentang hubungan mereka dengan orang lain dan bagaimana mereka diterima dalam kelompok sosial atau komunitas. Ini termasuk seberapa baik seseorang merasa diterima, dihargai, atau diakui oleh teman, keluarga, dan rekan kerja. Kualitas hubungan sosial dan dukungan sosial dapat mempengaruhi harga diri. Misalnya, memiliki hubungan sosial yang kuat dan dukungan dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan harga diri, sementara konflik atau penolakan sosial dapat menurunkannya.

- c. *Appearance*: Penilaian dan kesadaran individu atas tampilan yang ia miliki. Termasuk juga kesadaran individu lain dalam menilai penampilan yang ia miliki.³⁰ aspek penampilan berhubungan dengan bagaimana individu menilai diri mereka sendiri dalam hal fisik atau penampilan luar. Ini meliputi seberapa puas seseorang dengan penampilan fisik mereka dan bagaimana penampilan mereka dibandingkan dengan standar sosial atau budaya. Penampilan sering kali berdampak signifikan pada harga diri, terutama dalam masyarakat yang menekankan penampilan fisik. Individu yang merasa tidak puas dengan penampilan mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, sementara kepuasan dengan penampilan fisik dapat berkontribusi pada harga diri yang lebih tinggi.

³⁰Ismi Faizah Syah, Skripsi, 2019, *Pengaruh Self Esteem, Social Comparison, Thin Ideal Internalization, dan Rasa Syukur terhadap Body Dissatisfaction Ibu Pasca melahirkan*, hlm.27

6. Karakteristik *Self Esteem*

a) Karakteristik harga diri tinggi

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi. menurut Clemes dan Bean, antara lain:

- 1.) Bangga dengan hasil kerjanya
- 2.) Bertindak mandiri
- 3.) Mudah menerima tanggung jawab
- 4.) Mengatasi prestasi dengan baik
- 5.) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
- 6.) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
- 7.) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.³¹

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi menurut Nathaniel Branden, yaitu:

1. Individual akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan
Penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
2. Individu semakin kreatif dalam bekerja

³¹ Clemes, H. Bean, R. Dan Clark, Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja. Terjemahan: Aminah, (Jakarta Barat: Binarupa Aksara 1995, h.334

3. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual.
4. Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
5. Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.³²

b) Karakteristik harga diri rendah

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut Clemes, Bean dan Clark, yaitu :

- a. Merendahkan situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
- b. Merendahkan bakat dirinya

³² Nathaniel Braden, Op.Cit., h. 6

- c. Merasa tak ada seorang pun yang menghargainya
- d. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
- e. Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- f. Bersikap defensif dan mudah frustrasi
- g. Merasa tidak berdaya³³

7. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Self esteem yang sehat bisa dibentuk dan dibina (ditumbuh kembangkan) yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rusli Lutan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* yaitu sebagai berikut:

- a) Orang tua, Pemberian yang paling berharga dari orang tua adalah meletakkan landasan *self-esteem* yang kokoh, mengembangkan kepercayaan diri dari hormat diri.
- b) Para sejawat dan Teman, Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan teman yang sering memperoloknya, maka lingkungan tersebut kurang baik bagi pertumbuhan *self-esteem* yang sehat, dan sebaliknya.
- c) Pencapaian Prestasi, Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan *self-esteem* Penciptaan perasaan tenang, yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan *self-esteem*.

³³ Clemes, H. Bean, R. dan Clark, Op. Cit., h.4-5

- d) Diri Sendiri, Sumber utama bagi pengembangan *self-esteem* adalah diri sendiri. Seseorang yang sehat *self-esteem* nya ditandai oleh beberapa ciri diantaranya adalah: Selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri sendiri, Selalu memandang pada apa yang dikerjakan dan pada yang telah dilakukan.
- e) Guru, Guru sangat berpotensi membangun atau bahkan menghancurkan *self-esteem* siswa. Guru dapat mengembangkan *self-esteem* dengan cara menempatkan siswa dalam kedudukan merasa berharga, merasa diakui dan mampu melakukan sesuatu menurut ukuran masing-masing. Jika guru lebih suka mengkritik dengan pedas atas setiap penampilan siswa, maka hal ini merupakan biang bagi terciptanya *self-esteem* yang negatif.³⁴

8. Teori Para Ahli Mengenai *Self Esteem*

Pembentukan *self esteem* menurut Burns mencakup dua proses, yaitu:

- 1) Evaluasi diri (*self evaluation*), mengacu pada pembuatan penilaian mengenai pentingnya diri. Dalam evaluasi diri terdapat tiga faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah gambaran diri yang dimiliki (*self image*) dan gambaran diri yang diinginkan (*ideal self*), internalisasi dari penilaian lingkungan sosial (*society's judgment*) serta evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari diri.

³⁴Rusli Rutan. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sugesti, 2014

- 2) Keberhargaan diri (*self worth*), merupakan perasaan bahwa diri itu berharga, hal ini akan tumbuh ketika individu itu berhasil melakukan *self evaluation*. *Self worth* melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan sebuah pendidikan.³⁵

9. *Self Esteem* Menurut Perspektif Islam

Self-esteem merupakan keseluruhan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki *self esteem* tinggi maka ia akan cenderung memandang dirinya positif dan dapat menunjukkan kualitas terbaik dalam hidupnya. Kualitas terbaik ini dalam perspektif islam adalah dengan menunjukkan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena dalam islam, ketaqwaan dan keimanan seseorang menjadi ukuran tinggi atau rendahnya derajat seseorang. Sesuai dengan firman Allah dalam qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak memandang seseorang berdasarkan kondisi fisiknya, strata sosialnya, dan hal-hal lain yang bersifat duniawi melainkan hanya ketaqwaan kepada-Nya.

Di surat lain, Allah juga berfirman bahwa ia melarang hamba-Nya untuk bersikap lemah dan bersedih hati, sebagaimana yang tertera dalam qur'an surah Ali Imran ayat 139. Maksud dari Al qur'an surah Ali Imran ayat 39 adalah Allah SWT melarang hamba-Nya untuk bersikap lemah, karena sikap lemah itu dapat mendatangkan keburukan bagi dirinya sendiri, karena dengan bersikap lemah, bisa saja seseorang

³⁵ Hanifatur Rosyidah, Skripsi, 2015, *Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalissi Balong Cangkring Mojokerto*, hlm 20

merasa tidak percaya diri dan hal tersebut akan mempengaruhi keadaan psikologis orang tersebut. Allah SWT juga melarang kita untuk bersedih hati, dengan kata lain Allah SWT menyuruh kita agar selalu merasa bahagia, karena kebahagiaan akan mendatangkan aura positif bagi diri sendiri. Allah juga lebih menyukai hamba-Nya yang kuat dibanding yang lemah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan selalu memandang dirinya sebagai diri yang positif, seorang mukmin yang kuat akan mengindikasikan kondisi fisik yang juga kuat, ia akan selalu terlihat bersemangat, merasa optimis terhadap dirinya dan masa depannya, dan akan dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun.³⁶

C. Upaya Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kurir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

³⁶Salsabila, Diana Fitria, et al. *Perbedaan Self Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta*. *Journal of Psychology Students* (2022) hal. 45-56.

Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.³⁷

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler beraneka ragam yang mengoptimalkan dari segi konten sehingga dari peserta didik merasa nyaman dan cukup waktu untuk mengeksplorasi kompetensi yang mereka punya. Dari guru juga memiliki waktu yang fleksibel untuk memilih dari alat maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan belajar peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini vakum, dalam artian pembelajaran dilakukan melalui media

³⁷ Ujang Cepi Barlian, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Journal of Educational and Language Research* Vol.1 No. 12, 2022, 4.

online. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar literasi membaca.³⁸ Dalam konsep merdeka belajar juga telah lama digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, dimana guru tidak hanya mendidik, namun juga sebagai fasilitator. Di kurikulum merdeka kompetensi guru tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum, tetapi tentang bagaimana caranya menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran, sehingga dari peserta didik akan tertarik dan antusias dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep yang sama juga diterapkan pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini mengedepankan potensi dan minat peserta didik, tugas dari guru hanya sebagai fasilitator atau mitra belajar untuk peserta didiknya.³⁹

Adapun Faktor Penghambat dan Pendukung Kurikulum Merdeka Pada dasarnya faktor pada kurikulum merdeka belajar sebagai berikut :

1. Faktor penghambat

- a. literasi tentang kurikulum merdeka belajar masih rendah
- b. kompetensi guru dirasa kurang
- c. dan pengelolaan waktu yang kurang dipahami

2. Faktor pendukung

- a. visi dan misi dari kurikulum merdeka yang membebaskan baik pendidik maupun peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik,

³⁸ Khairurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Cetakan 1. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hlm. 45

³⁹ Ibid., Hlm. 90.

- b. semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dari peserta didik
- c. meningkatnya kemampuan pendidik.⁴⁰

Ide belajar mandiri adalah proposal untuk mereformasi program pendidikan federal. Sistem pendidikan harus disesuaikan untuk mengakomodasi perubahan dan kemajuan suatu negara yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain mengembalikan pendidikan pada tujuan awalnya, yaitu memerdekakan atau memanusiakan manusia. Hubungan antara guru dan siswa merupakan topik dalam sistem pembelajaran dalam pengertian belajar mandiri.

Dengan kata lain, daripada siswa menggunakan instruktur sebagai sumber kebenaran, guru dan siswa bekerja sama untuk memobilisasi dan mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di dalam kelas adalah mempelajari kebenaran, nalar, dan logika daripada memaksakan atau membakukan kebenaran menurut pengajar.⁴¹

Kemerdekaan belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini merupakan jawaban dari keluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas seorang guru diminimalisir mulai dari administrasi hingga terbebas dari tekanan intimidasi. Selain itu, pembelajaran mandiri

⁴⁰ Abdul Rahmat, *Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 89

⁴¹ Ratnasari dan Neviyarni, "Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar", *Jurnal Pendidikan Tumbusai*, Vol. 5 No.2 (2021), 4

membantu guru lebih memahami masalah yang dihadapi siswa mereka. dimulai dengan Ujian Nasional dan dilanjutkan dengan penerimaan siswa, rencana pembelajaran, tata cara pembelajaran, dan penilaian. Agar siswa termotivasi untuk belajar, diperlukan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inovatif. Dengan demikian, guru menjelma menjadi wahana penyaluran potensi untuk menghidupkan bibit-bibit unggul yang menjadi harapan bangsa.⁴²

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menghasilkan penemuan baru untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran disetiap sekolah, dan penemuan tersebut dinamakan kebebasan belajar”. Guru, siswa, dan bahkan wali siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran mandiri. Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus diawali oleh guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dalam kompetensi guru di tingkat manapun, tanpa adanya proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.⁴³

Kurikulum merdeka memberikan warna baru dan melengkapi kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami betul konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada siswa. Siswa

⁴² Ningrum A.S., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”. Prosiding Pendidikan Dasar, Vol. 1 (2022).

⁴³ Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021, “Probelmatika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11 No.2 (2021).

diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah.

Kurikulum merdeka menawarkan berbagai kesempatan belajar. Untuk memberikan siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun kemampuan, kurikulum ini berkonsentrasi pada materi yang paling penting ini. Kurikulum Merdeka digunakan untuk menumbuhkan pemikiran mandiri. Instruktur adalah fokus dari prinsip kebebasan berpikir yang paling penting ini. Sistem pendidikan telah berubah sebagai akibat dari pergeseran kebijakan pemerintah tentang implementasi kurikulum. Kurikulum disesuaikan untuk mencerminkan tuntutan saat ini dan kebutuhan siswa.

Kurikulum dan lingkungan pendidikan terkait erat meskipun semua perubahan. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan yang berkualitas mengembangkan pikiran, sikap, dan kepribadian yang positif.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah kurikulum mandiri merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang membuat kebijakan pembelajaran mandiri bukan tanpa alasan. Konsep kemandirian merupakan sebuah tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional.

Kurikulum mandiri ini diterapkan sebagai penunjang pembaharuan agar dapat mengadaptasikan diri dengan perkembangan zaman dan mengoptimalkan hakikat dari pendidikan untuk memanusiakan manusia, artinya guru sebagai bukan hanya sumber kebenaran siswa tetapi guru dan siswa harus bekerja sama dalam mencari kebenaran.

Dalam pembelajaran mandiri, pembelajaran lebih mengutamakan minat dan dorongan siswa. Merdeka Belajar secara filosofis berlandaskan 4 aliran filsafat yaitu:

- a. Aliran Progresivisme, memandang proses pembelajaran ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dengan memperhatikan pengalaman peserta didik, sehingga diharapkan dapat tercipta perubahan pada diri peserta didik dengan indikator adanya perkembangan tingkat kemajuan baik dalam bentuk pemikiran maupun sikap.
- b. Aliran Konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini pengetahuan adalah hasil konstruksi atau pembentukan manusia. Aliran ini memiliki kesamaan dengan aliran empirisme yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman (Apposteriory) panca indra.
- c. Aliran Humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/karakteristik potensi dan motivasi yang dimilikinya.

Suatu pembelajaran akan berhasil jika dapat menciptakan perubahan pada diri peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.⁴⁴

Menurut Ujang Cipi Barlian, dkk. mengutip dari Hasbulloh, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut.

Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima,

⁴⁴ Joko Pramono, *implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 2.

Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.⁴⁵

Jadi, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu ;

- a. Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam di dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburu-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan
- b. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya
- c. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta

⁴⁵ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4.

karakteristik peserta didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran

Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini

- d. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada proyek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif
- e. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya⁴⁶

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Di era Covid-19, pendidikan Indonesia tertinggal. Kebijakan Kurikulum Mandiri dibuat sebagai jawaban atas kelemahan sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi masalah dengan sekolah sebelumnya. Tersedianya kurikulum ini akan membantu tumbuhnya potensi dan kompetensi siswa.

Kurikulum ini berfungsi untuk memaksimalkan potensi yang salah satunya dicapai melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Membuat proyek adalah salah satu metode pembelajaran aktif.

⁴⁶ Ibid., 47

Siswa akan lebih tertarik dan mampu mengembangkan ide-ide yang muncul di dunia sekitarnya sebagai hasil dari pendidikan ini.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Aplikasi dicoba melalui implementasi. Tindakan dari rencana yang dirancang dengan baik dan menyeluruh adalah implementasinya. Ketika perencanaan tidak sempurna dan menghasilkan kegiatan, tindakan, atau prosedur sistem yang diinginkan, implementasi selesai.⁴⁷

Dengan batasan-batasan tertentu, Kurikulum Mandiri tetap dapat dimanfaatkan. Pertama, regulasi mendasar, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Periksa ujian nasional, yang menempati urutan kedua dan bertujuan untuk mengukur penalaran siswa daripada sekedar pengetahuan mereka. Ketiga, bahkan jika penerbitan semakin populer, tidak mungkin Kurikulum Independen akan ditinggalkan.

Implementasi Kurikulum Mandiri berupaya untuk menjawab permasalahan dan keluhan yang ditimbulkan oleh kurikulum sebelumnya. Sekolah mengemudi adalah tempat Kurikulum Mandiri digunakan. Pelaksanaan kurikulum ini menekankan pada seberapa baik siswa dapat menggunakan kemampuan dan minatnya untuk mencapai potensinya secara maksimal.

⁴⁷ Mudrikah A., Khoris A., dan Hamdani H., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.1 (2023).

5. Bimbingan Dan Konseling Dalam kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak

Pelaksanaan layanan BK merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah yang berperan sangat signifikan dalam menciptakan hasil, yaitu mencapai Kegiatan perkembangan yang lengkap, mandiri, sukses, dan puas dalam kehidupan peserta didik. Pembimbing/konselor, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah, tenaga administrasi, keluarga, masyarakat, dan pihak lain yang dapat membantu dalam meningkatkan kebutuhan peserta didik pada setiap tahapan pengembangan diri secara utuh dan optimal dalam pribadi, sosial, karir, dan bidang studi harus berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencapai hal ini.

Pencapaian dalam setiap tahap perkembangan siswa diciptakan melalui berbagai kegiatan yang kolaborasi dengan pihak lain. Guru BK tidak bisa melaksanakan peran tersebut sendirian.

Layanan BK merupakan langkah kolaboratif, berintegrasi dengan semua kegiatan kependidikan sekolah serta dilibatkannya personil sekolah yang terkait. Kerjasama yang sinergis dapat dilaksanakan mulai dari tahap awal perencanaan hingga evaluasi akhir seluruh kegiatan. Berikut ini adalah layanan BK dalam kurikulum mandiri (sekolah penggerak).⁴⁸ Model layanan BK dalam sekolah penggerak :

⁴⁸ Model Layanan Bimbingan dan Konseling, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun 2021. 27

1. Perencanaan program BK

Program BK di Sekolah Penggerak direncanakan sebagai berikut :

- a. Kerjasama dengan wali kelas dalam penentuan waktu dengan mengumpulkan data personal siswa di kelas (terkhusus sekolah yang tidak mempunyai jam bertatap muka di kelas, sehingga bekerjasama.
- b. Kerjasama dalam kelengkapan prestasi akademik siswa di kelas.
- c. Kerjasama dengan departemen kemahasiswaan dalam menggali data prestasi non-akademik seperti kompetisi dan kegiatan lainnya.
- d. Merencanakan program kegiatan berdasarkan hasil assessment bagi seluruh mahasiswa
- e. Program layanan konseling disusun untuk memenuhi capaian layanan BK.
- f. Program pelayanan BK disusun dengan mengacu pada visi dan misi sekolah

2. Pengorganisasian layanan BK

Penyelenggaraan layanan BK memiliki tujuan utama adalah agar program dapat berjalan dengan optimal, lancar, efisien dan efektif. Beberapa aspek yang memerlukan keterlibatan dan kolaborasi dalam penyelenggaraan program BK adalah:

- a. Sumber daya manusia disekolah

- b. Pra sarana dan sarana pelayanan BK dan
- c. Kerjasama pelayanan BK dengan keluarga dan masyarakat

3. Evaluasi

Evaluasi program perlu direncanakan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program BK itu mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam perencanaan evaluasi perlu adanya rancangan pada tahapan-tahapan pelayanan BK. Kolaborasi dalam melibatkan sumber data dan informasi untuk pelaksanaan evaluasi akan menjadikan sebuah hasil evaluasi yang objektif dan menjadi bahan masukan untuk tindak lanjut pada program mendatang.

4. Pelaksanaan

Personil pelaksanaan pelayanan BK adalah segenap unsur yang terkait di dalam organigram pelayanan BK, dimana guru BK/konselor sebagai pelaksana:

- a. Kepala sekolah
- b. Wakil kepala sekolah
- c. Guru BK/konselor
- d. Guru mata pelajaran
- e. Wali kelas

5. Komponen layanan dasar

Layanan dasar adalah proses membantu semua siswa melalui penciptaan pengalaman terstruktur, tradisional atau kelompok yang direncanakan secara sistematis untuk

menumbuhkan kemampuan beradaptasi dengan sukses sesuai dengan fase dan tugas perkembangan.⁴⁹

1. Bimbingan klasikal (class room group guidance)
 - a. Kegiatan ini merupakan kegiatan bersama yang dilakukan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - b. Umumnya dilakukan secara terjadwal di kelas minimal 1Jm (45 menit) untuk memberikan informasi kepada peserta didik
 - c. Tema/topik dalam nasehat tradisional menyinggung tentang keberhasilan layanan konseling dalam hal tumbuh kembang anak didik yang perlu dicatat dalam layanan konseling. Bergantung pada bagaimana remaja berkembang, konselor bimbingan atau sumber terkait lainnya dapat menyampaikan tema atau masalah tertentu.
2. Bimbingan dalam skala besar (large group guidance)
 - a. Dengan memasukkan manajemen sekolah, tindakan ini biasanya dilakukan untuk menyampaikan materi atau informasi kepada siswa dalam jumlah besar.
 - b. Tema/topik yang dicakup dalam bimbingan skala besar pada umumnya mengacu pada capaian layanan konseling yang berkaitan dengan tugas perkembangan siswa, yang seharusnya didokumentasikan dalam capaian layanan

⁴⁹ Model Layanan Bimbingan dan Konseling, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun 2021. 29

konseling. Biasanya dilakukan secara tentatif di ruang besar/terbuka untuk memberikan materi/informasi kepada siswa.

- c. Tema/topik yang dapat diangkat dalam pelaksanaan bimbingan secara besar-besaran, seperti memberikan informasi kepada siswa kelas VII yang mengikuti masa orientasi sekolah tentang layanan bimbingan, kegiatan ekstrakurikuler, pengenalan kurikulum sekolah, antara lain struktur kurikulum sekolah, profil mata pelajaran dan penilaian dalam proses pembelajaran, dan pengenalan staf sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

3. Bimbingan kelompok

- a. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 8 orang, dengan guru BK sebagai ketua kelompok.
- b. Tujuan inisiatif kelompok bimbingan adalah untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi peserta melalui kelompok dinamis untuk mempromosikan pengembangan perilaku yang lebih efektif dan berkomitmen di bidang perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap.
- c. Topik-topik yang diminati siswa dan sedang diperdebatkan di media, teknologi, media sosial, dll dicakup dalam konseling kelompok.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian Fitri Yanti, NIM. 1702052007. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Tahun 2021 telah melakukan penelitian berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Pada MAN 2 Tanah Datar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu dengan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada siswa-siswa yang kurang percaya diri.

Tindakan ini dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, konseling individu serta layanan lainnya. Metode guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa pada MAN 2 Tanah Datar adalah dengan menggunakan metode layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, dengan melalui tahapan-tahapan pada bimbingan kelompok sebagai upaya penanganan masalah yang dialami siswa yang mengganggu keefektifan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kendala-kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu: a). Sebahagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam

mengembangkan kepercayaan diri siswa b). Sebahagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat guru Bimbingan dan Konseling c). Sebahagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan d). Sebahagian siswa terlalu tertutup sehingga guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.⁵⁰

Persamaan penelitian Fitri Yanti dengan penelitian saat ini adalah variabel self esteem yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Sedangkan perbedaan adalah objek penelien dimana Fitri Yani menggunakan siswa pada MAN 2 Tanah Datar dan penelitian saat ini menggunakan objek SMPN 01 Rejang Lebong. Selain itu, perbedaannya terletak pada cara masing-masing guru di Institusi.

2. Penelitian Wenny Yusfi Nasution, NIM. 33144039. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, Tahun 2019 telah melakukan penelitian berjudul “Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap *Self Esteem* Siswa MAL UINSU T.A 2017/2018”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran keseluruhan siswa kelas XI IPS1 MAL UINSU mengenal *Self Esteem* sudah cukup tinggi, (2) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAL UINSU sudah berada pada kategori baik, (3) upaya yang dilakukan

⁵⁰ Fitri Yanti, “*Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Pada MAN 2 Tanah Datar*”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar . 2021, hlm. 78

guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Self Esteem* siswa MAL UINSU dengan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan terhadap mengendalikan emosi, dan serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta memberikan layanan yang dapat menumbuhkan kemampuan dalam penempatan dirinya dengan teman sebayanya pada saat jam masuk mata pelajaran bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.⁵¹

Persamaan penelitian Wenny Yusfi Nasution dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian dimana penelitian Wenny Yusfi Nasution dilakukan di MAL UNSU sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 01 Rejang Lebong.

3. Penelitian Nurhidayati, NIM. 10713000910, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2019 telah melakukan penelitian berjudul “Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru”. Hasil penelitian ini adalah siswa di Sekolah

⁵¹ Wenny Yusfi Nasution, “*Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Self Esteem Siswa MAL UINSU T.A 2017/2018*”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. 2019. hlm. 87

Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru adalah waktu, sarana dan prasarana seperti ruangan BK yang menyatu dengan ruang UKS, dana pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tidak ada, seperti pada saat guru ingin mengadakan himpun data terhadap siswa yang mengalami permasalahan, di mana dalam pemecahan permasalahan siswa tersebut dibutuhkan dana untuk menunjang terlaksananya himpun data yang dilaksanakan guru tersebut.

Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kemauan dari siswa itu sendiri untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang intensif dari pihak sekolah terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Selain itu, diharapkan kepada guru pembimbing agar dapat meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, terutama bagi siswa yang mengalami masalah *self esteem*.⁵² Persamaan penelitian Nurhidayati dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian dimana penelitian Nurhidayati dilakukan di SMPN 08 Pekanbaru sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 01 Rejang Lebong. Serta hasil penelitian ini

⁵² Nurhidayati, *Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru*, 2012, <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10244>. hlm, 90.

membahasa upaya guru bimbingan konseling sedangkan penelitian Nurhidayati membahasa upaya guru pembimbing.

4. Penelitian Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibran, Mohamad Rizal Pautina. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Tahun 2017 telah melakukan penelitian berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Dan Pengaruhnya Terhadap *self esteem* Siswa”.

Hasil dari pengamatan Layanan bimbingan kelompok konseling dipandang tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan dengan *self esteem*, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa sebagai anggota kelompok akan membahas secara bersama-sama topik-topik masalah mengenai cara mengembangkan *self esteem* dan menciptakan dinamika kelompok.

Setiap anggota kelompok akan mempunyai kesempatan yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, membahas masalah yang dialaminya secara tuntas, saling bertukar informasi, dan dapat memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga dapat mengembangkan *self esteem*. karena dalam pelaksanaannya siswa sebagai anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan

sebagai tempat untuk mengembangkan *self esteem*.⁵³ Persamaan penelitian Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibran, Mohamad Rizal Pautina dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek pembahasan dimana penelitian Meiske Puluhula membahas tentang bimbingan konseling berkelompok sedangkan penelitian saat ini membahas upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap masing-masing peserta didik.

5. Penelitian Nur Resky Amalia, Abdullah Sinring, Muhammad Asdar. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Tahun 2023 telah melakukan penelitian berjudul “Meningkatkan *Self Esteem* Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Teknik Restrukturisasi Kognitif”.

Berdasarkan hasil temuan bahwa layanan konseling individual yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan Cognitive Behavior Therapy dengan teknik Restrukturisasi Kognitif dapat meningkatkan *Self Esteem*, dapat memberikan efek terhadap perubahan pola pikir dan perilaku konseli. Konseli mulai menyadari dampak negatif dari pola pikirnya yang keliru sehingga konseli

⁵³ Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). “*Layanan bimbingan kelompok konseling dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa*”. (In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017) hal. 301-310

merubah perlahan-lahan pola pikirnya dengan menganggap bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Konseli juga merasa bahwa dirinya berharga dan tidak merasa rendah diri lagi. Konseli juga mulai menyadari konsekuensi dari perilakunya selama ini yang malas ke sekolah hanya karena malu dengan teman-temannya sehingga berdampak pada menurunnya nilai akademiknya. Sehingga konseli merubah perilakunya dengan rajin datang ke sekolah, aktif dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas dan kemudian menuntaskan nilai-nilainya yang bermasalah.⁵⁴ Persamaan penelitian Nur Resky Amalia, Abdullah Sinring, Muhammad Asdar dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang meningkatkan *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang teletak pada pembahasan pendekatan penelitian dimana penelitian Nur Resky Amalia, Abdullah Sinring, Muhammad Asdar menggunakan pendekatan *cognitiv behavior therapy* dalam meningkatkan *self esteem* siswa sedangkan dalam penelitian ini guru menggunakan pendekatan teman untuk siswa sebagai langkah meningkatkan *self esteem*.

6. Penelitian Marisa Hart, Makmur Syukri, Mahidin. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2024 telah melakukan penelitian

⁵⁴ Amelia, Nur Resky, Abdullah Sinring, and Muhammad Asdar. "Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Cognitive." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Meningkatkan* 5, no. 3 (2023): 194–203.

berjudul “Upaya Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Self Esteem Siswa di MAN 3 Langkat”. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan *self esteem* siswa di MAN 3 Langkat. Layanan yang diberikan sudah berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku siswa pada proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan di ruang kelas secara klasikal dengan 3 pertemuan.

Sementara itu beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya *self esteem* siswa salah satunya adalah masalah yang terjadi di lingkungan sekolah yang terjadi ialah siswa merasa tidak mampu dibanding dengan teman-teman sebayanya merasa *insecure* dan tidak percaya diri untuk berani tampil beberapa diantaranya malas dalam mencapai nilai kelas tertinggi, malas bergaul, dan merasa tidak bisa dibanding teman sebayanya. Strategi guru BK dalam meningkatkan *self esteem* siswa adalah dengan metode layanan bimbingan kelompok dengan menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa malu dan mampu beradaptasi dengan yang lainnya, sama halnya dengan guru BK berupaya melaksanakan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik bagaimana meningkatkan *self esteem* siswa di sekolah.⁵⁵

⁵⁵ Harti, Marisa, Makmur Syukri, and Mahidin Mahidin. “Upaya Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Self Esteem Siswa Di MAN 3 Langkat.” *Analysis Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 62–68.

Persamaan penelitian Marisa Hart, Makmur Syukri, Mahidin dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian penelitian dimana objek penelitian Marisa Hart, Makmur Syukri, Mahidin menggunakan MAN 3 Langkat sedangkan penelitian saat ini menggunakan SMPN 01 Rejang Lebong sebagai objek penelitian.

7. Penelitian Nakir Tomagola, NIM. 200401031. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Tahun 2022 telah melakukan penelitian berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan *Self Esteem* Peserta Didik Di MAN 1 dan MAN 2 Maluku Tengah Kabupaten Maluku Tengah”.

Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar dan *self esteem* peserta didik di MAN 1 meliputi; a. Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Maluku Tengah terdiri dari: Peran guru BK melalui layanan informasi, Peran guru BK melalui layanan bimbingan belajar, Peran guru BK berdasarkan pemberian layanan konseling perorangan.

Peran guru BK melalui layanan konseling kelompok. Peran guru BK dalam meningkatkan *Self Esteem* terdiri dari; Membangun pola pikir positif pada peserta didik, Mengenali kekurangan dan Kelebihan

yang dimiliki peserta didik, Meningkatkan semangat kompetitif peserta didik, Memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa harga diri, dan Meminta setiap peserta didik tampil di depan kelas.⁵⁶ Persamaan penelitian Nakir Tomaglo dengan penelitian saat ini adalah membahas tentang *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian penelitian dimana objek penelitian Nakir Tomaglo menggunakan MAN 1 dan MAN 2 Maluku Tengah sedangkan penelitian saat ini menggunakan SMPN 01 Rejang Lebong sebagai objek penelitian.

8. Penelitian Sarah Zuliani, Siti Suratini Zain, Noviana Diswantika. Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, TKIP PGRI Bandar Lampung, Tahun 2022 telah melakukan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan *Self Esteem* Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan behavior dalam meningkatkan self esteem siswa dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui 3 tahap konseling kelompok yaitu tahap yaitu 1)

⁵⁶ Dianti, Yira. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Self Esteem Peserta Didik Di Man 1 Dan Man 2 Maluku Tengah Kabupaten Maluku Tengah Tesis. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.

Tahap permulaan meliputi kegiatankegiatan sebelum terbentuknya kelompok konseling dan pertemuanpertemuan dari keseluruhan rencana konseling. Pada tahap ini kelompok memusatkan perhatian pada pembentukan kepaduan kelompok dan penemuan perilaku bermasalah yang akan diperbaiki. 2) Tahap pelaksanaan, yaitu rancangan perlakuan bantuan dan penerapan teknik-teknik konseling. Dalam konseling behavioral, pengukuran, pemantauan dan penilaian merupakan kegiatan yang berkesinambungan.

Dalam konseling kelompok, ketiga hal tersebut dilakukan oleh konselor bersama-sama dengan semua anggota kelompoknya agar diperoleh bahan untuk memilih dan menentukan strategi kegiatan lain yang efektif. 3) Tahap akhir Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan untuk tindak lanjut kegiatan kelompok.⁵⁷ Persamaan penelitian Sarah Zuliani, Siti Suratini Zain, Noviana Diswantika dengan penelitian saat ini adalah membahas tentan *self esteem* dan pendekatan penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitaif. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang teletak pada objek penelitian penelitian dimana objek penelitian Nakir Tomaglo menggunakan SMPN 1 Gunung Sugih Lampung Tengah sedangkan penelitian saat ini menggunakan SMPN 01 Rejang Lebong sebagai objek penelitian.

⁵⁷ Zuliani, Sarah, Siti Suratini Zain, Noviana, Diswantika, Stkip Pgri, and Bandar Lampung. "Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Stkip Pgri Bandar Lampung Upaya Meningkatkan Self Esteem Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior Pada Siswa Kelas VIII C Smp Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Ajaran 2022/2023," 2023, 215-26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan ini ialah bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan. Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan dibahas yaitu Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan *Self-Esteem* Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan situasi lapangan yang sebenarnya dan menganalisis data secara deduktif-induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Metode penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto.¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan penemuan dan pengumpulan data visual dan naratif yang komprehensif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik, perhatian.²

¹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Renika Cipta. 1998). Hal. 133

² Yusuf Muri, Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan Penelitian Gabungan. (Jakarta:Kencana, 2017). Hal. 335.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan dilokasi peneliti.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh obyek penelitian, data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada responden yaitu kepada siswa dan guru BK, begitu juga dengan observasi dan dokumentasi. Sumber data Primer dari beberapa responden ini bertujuan untuk mengumpulkan data aspek upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* dalam diri siswa, hambatan dalam meningkatkan *self-esteem* dalam diri siswa melalui layanan konseling yang diterapkan oleh Guru Bimbingan Konseling.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer, data sekunder ini dapat diperoleh dari beberapa program yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, RPL dan Laporan Program, serta didukung juga dengan buku-buku, jurnal, skripsi yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data.³

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap fenomena dapat diperoleh dengan baik melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada tempat kejadian fenomena. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai tambahan data guna melengkapi informasi yang diperlukan.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self esteem* peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan *self esteem* melalui layanan-layanan bimbingan konseling. Observasi merupakan salah satu instrumen yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif, observasi sering digunakan sebagai pelengkap instrumen lain seperti wawancara. Instrumen observasi

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hal 134

sangat efektif ketika digunakan untuk mengamati kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi yang sebenarnya.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara atau interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵ Pada teknik wawancara, peneliti secara langsung berinteraksi dengan responden atau subjek yang diteliti, dan mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa keunggulan dari teknik wawancara antara lain:

- a. Spesialis mendapat tanggapan cukup tinggi dari responden.
- b. Spesialis dapat membantu memahami lebih banyak, dengan asumsi bahwa responden mengalami masalah dalam menjawab.
- c. Dengan mengamati tanggapan, peneliti dapat lebih mengontrol tanggapan responden.
- d. Ilmuwan dapat memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui survei atau persepsi. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang aspek upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *self esteem* dalam diri peserta didik SMP melalui layanan informasi.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 203

⁵ Lexy J, Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶ Data dokumentasi dari SMP Negeri 1 Rejang Lebong, untuk melengkapi data yang belum lengkap dari observasi peneliti dan wawancara peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat di pahami, bukan saja oleh orang yang mengumpulkan data tetapi juga oleh orang lain. Analisis data data di artikan sebagai peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Dengan langkah yang harus di lalui dalam analisis data adalah Reduksi data (data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, interview, dan

⁶ Ibid., Metode Penelitian.....hal. 329

dokumentasi), display data (penyajian data), verifikasi data dan mengambil keputusan.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi teknik. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengumpulan data dengan triangulasi teknik, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Keabsahan data teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷ Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menggali informasi dan data terkait upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *self-esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Rejang Lebong. Teknik triangulasi dalam pemeriksaan

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.330

melalui sumbernya, artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak.⁸

Berdasarkan keterangan di atas maka dalam penelitian ini peneliti dalam pengambilan data melakukan wawancara untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *self-esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Rejang Lebong, kemudian dicek dengan observasi yaitu untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya yaitu dengan di dokumentasi

3. Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.⁹ Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian pada pagi hari saat jam pelajaran Bimbingan Konseling, kemudian apabila peneliti melakukan wawancara di pagi hari, bisa mengulanginya di siang hari.

⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 331

⁹ Aan Komariah, dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gemilang Chaya, 2020) h. 171

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Smp Negeri 1 Rejang Lebong

1. Sejarah Smp Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan penjelasan Bapak Syarfan BA dan Bapak Sudirman BA serta hasil wawancara Bapak Drs. Jahja Udin dengan salah seorang pegawai pensiunan SMP Negeri 1 Rejang Lebong, yaitu Bapak Ucu Jahanan, Bapak Drs. Jahja Udin sendiri (Selaku penulis tambo sekolah ini), pada tahun 1957 sudah menjadi murid SMP Negeri 1 Curup. Pada waktu itu dikota Curup baru ada 1 SMP Negeri yang terletak di Jalan Setia Negara 1 Curup.

Pada mulanya SMP Negeri 1 Curup ini didirikan oleh Yayasan Rejang Setia dan diberi nama SMP Pembangunan. Pada tahun 1951 dengan berdasarkan Surat Keputusan Kementerian P dan K Jakarta tanggal 27 Maret 1951 Nomor: 21061B.1X11951, sekolah tersebut berada di Jalan Setia Negara 1 Curup disamping Lapangan Setia Negara Curup. Pada tahun 1962, sekolah tersebut pindah ke Jalan Basuki Rahmat No. 06 Dwi Tunggal Curup dan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Rejang Lebong Provinsi Bengkulu tentang: Penetapan Nomor Unit Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Dalam Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 180.381.VII tahun 2016, sekolah SMP Negeri 1 Curup menjadi SMP Negeri 1 Rejang Lebong

ini dinegerikan telah beberapa kali Pergantian Kepala Sekolah berturut-turut sebagai berikut :

Tabel 4. 1

Daftar nama kepala sekolah SMP Negeri 1 Rejang Lebong

1	Bapak M.Malaka	Tahun 1951 s/d 1960
2	Bapak S.Hutagalung	Tahun 1961
3	Bapak AchmadinDalip	Tahun 1962
4	Bapak M.Jusuf	Tahun 1963 s/d 31 Juli 1975
5	Bapak Hasan	1 Agustus 1975 s/d 31 Desember 1977
6	Bapak Syarfana,BA	2 Januari 1978 s/d 11 Juni 1991
7	Bapak Sudirman,BA	12 Juni 1992 s/d 4 Juli 1996
8	Bapak Drs.Rusli	5 Juli 1996 s/d 20 Juli 1998
9	Bapak Berlin Siregar,BA	21 Juli 1998 s/d 1 Maret 2001
10	Bapak Drs. TarmiziUsuludin	2 Maret 2001 s/d 11 Juli 2001
11	Ibu Dra.Hj Zuknaini,MM	12 Juli 2001 s/d 10 Maret 2004
12	Bapak Jamil Hamzah,S.Pd	11 Maret 2004 s/d 25 Juli 2006
13	Bapak Drs.LukmanuhHakim	26 Juli 2006 s/d 19 November 2010
14	Bapak Riskan Effendi,S.Pd	20 November 2010 s/d 15 Februari 2014
15	Bapak Arlan,S.Pd	16 Februari 2014 s/d 22 Agustus 2016
16	Bapak Umarlman Santono,M.Pd.Si	23 Agustus 2016 s/d 2020
17	Bapak Zikrin,S.Pd	21 Oktober 2020 s/d 20 Januari 2022
18	Ibu EkaSusanti, S.Pd	februari 2022 s/d sekarang

2. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Rejang Lebong adalah sebuah sekolah yang terletak di tengah kota Curup, ibukota Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Sekolah ini terletak dekat dengan kantor Kepolisian kabupaten Rejang Lebong, dan berada di lingkungan perkantoran, dengan luas tanah sebesar 7,998 M.

Letak geografis SMP Negeri 1 Rejang Lebong adalah:

- a. Alamat: Jl. Basuki Rahmat, No. 6, Curup
- b. Desa/Kelurahan: Dwi Tunggal
- c. Kecamatan: Curup
- d. Kabupaten: Rejang Lebong
- e. Provinsi: Bengkulu
- f. Kode Pos: 39112

3. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.4

Daftar Sarana Dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	31
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang TU	1
5.	Ruang Keterampilan	1
6.	Ruang BK	1
7.	Ruang OSIS	1
8.	Ruang UKS	1

9.	Ruang Perpustakaan	1
10.	Ruang Koperasi	1
11.	Ruang Penjaga Sekolah	2
12.	Masjid	1
13.	Pos Satpam	1
14.	WC	31
15.	Gudang	4
16.	Laboratorium Bahasa	1
17.	Laboratorium Fisika	1
18.	Laboratorium Biologi	1
19.	Laboratorium Komputer	1
20.	Laboratorium Multimedia	1
21.	Komputer	66
22.	Laptop	4
23.	Printer	8
24.	Handicamp	1
25.	AC/Kipas Angin	2
26.	LCD	1
27.	Mesin Ketik	12
28.	Mesin Stensil	2
29.	Brankas	2
30.	OHP	3
31.	Telepon	1
32.	Televisi	11
33.	Tipe Recorder	1
34.	Alat Kesenian	1 set
35.	Alat Olahraga	1 set
36.	PPK	1

37.	Pertanian	1
38.	Arit	4
39.	Lapangan Upacara	1
40.	Tempat Parkir	3
41.	Lapangan Basket	1
42.	Foto kopi	1
43.	Koridor	1
44.	Auditorium	1
45.	Kantin	4

Sumber :Data SMP Negeri 1 Rejang Lebong

4. Visi dan Misi

Visi Sekolah : Bersatu: Berkebhinekaan Global Sukses Edukatif Akhlakul Karimah, Terampil Dan Unggul

Misi Sekolah :

- a. Menumbuhkan rasa
- b. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan setiap siswa dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, olah raga dan seni sehingga menghasilkan siswa yang dapat bersaing global
- c. Menciptakan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan religi
- d. Menciptakan suasana kerja yang kondusif, harmonis, profesional dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dalam lingkungan sekolah dan masyarakat

- e. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kepada semua warga sekolah
- f. Menanamkan kedisiplinan warga sekolah dalam bertugas, belajar, beribadah dan selalu membiasakan diri tepat waktu.

B. Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini penulis akan memaparkan hasil yang didapati dari lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, Hasil penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik deduktif-induktif yang mengarahkan peneliti untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh yang telah terkumpul. Tujuannya adalah memperoleh gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek dan subjek yang diteliti dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru BK mengenai Upaya Guru BK Meningkatkan Self-Esteem Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka.

1. Kondisi *Self-Esteem* Peserta Didik Di SMP N 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi selama bulan April hingga Bulan September. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di SMPN 1 Rejang Lebong, yaitu :

- a. Terdapat siswa yang enggan mengungkapkan pendapatnya dengan orang lain ketika proses pembelajaran berlangsung

Pada observasi yang dilakukan di SMPN 1 Rejang Lebong selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan siswa

menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan sesi tanya jawab di kelas. Mereka lebih memilih menjadi pendengar pasif dan menunjukkan gestur seperti menunduk atau mengalihkan pandangan saat diminta untuk berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nayla Zahra :

*"Kemampuan saya dalam bidang akademik agak kurang memuaskan bu, terlebih lagi public speaking saya sangat kurang jadi saya takut untuk berpendapat terutama di kelas."*¹

Situasi ini diidentifikasi melalui beberapa hal yang terlihat selama observasi di kelas. Berikut kondisi yang teramati :

- 1) Ketidakterlibatan dalam diskusi kelompok : Saat pembelajaran berlangsung, terutama pada aktivitas diskusi kelompok, siswa tertentu lebih cenderung menjadi pendengar pasif. Mereka jarang, bahkan tidak pernah, menyampaikan pendapat atau ide, meskipun teman-teman satu kelompok memberikan mereka kesempatan untuk berbicara.
- 2) Reaksi terhadap pertanyaan guru : Ketika guru meminta siswa untuk menjawab atau memberikan pendapat tentang materi pelajaran, siswa yang diamati menunjukkan gestur menunduk, mengalihkan pandangan, atau terlihat gugup. Beberapa diantaranya bahkan meminta teman untuk berbicara menggantikan mereka.

¹ Wawancara dengan Nayla Azzaha selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

- 3) Ketergantungan pada teman : Dalam beberapa kasus, siswa tersebut lebih memilih menunggu teman yang lebih dominan untuk berbicara dan memimpin. Ketergantungan ini terlihat dari sikap pasif mereka selama tugas kelompok maupun ketika berdiskusi di depan kelas.
 - 4) Ekspresi ketakutan atau keraguan : Ketika diberi kesempatan berbicara, siswa tersebut kerap tampak ragu dan berbicara dengan suara yang sangat pelan. Hal ini mengindikasikan adanya ketakutan untuk berbicara di depan umum atau merasa tidak percaya diri dengan jawaban yang akan disampaikan.
- b. Terdapat siswa yang beranggapan teman-temannya tidak menyukainya yang didapati berdasarkan proses konseling dilakukan

Berdasarkan hasil observasi dan proses konseling di SMPN 1 Rejang Lebong, ditemukan adanya beberapa siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap hubungan sosial mereka, yaitu beranggapan bahwa teman-teman mereka tidak menyukai atau tidak menerima keberadaan mereka di lingkungan sekolah. Beberapa siswa juga merasa terasing di lingkungan sekolah. Mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Sebagaimana pernyataan dari Ahmad Daffa :

*"Benar sekali bu, di kelas kadang saya merasa teman-teman saya tidak menyukai saya karena saya sedikit kurang di bidang akademik."*²

Fenomena ini menjadi perhatian karena dapat berdampak pada interaksi sosial, kesejahteraan emosional, dan proses belajar siswa. Kondisi yang terlihat adalah :

- 1) Sikap menyendiri di lingkungan kelas : Beberapa siswa yang diamati cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sekelas. Mereka lebih sering duduk sendiri, baik saat di kelas maupun di luar kelas, seperti di kantin atau lapangan sekolah.
- 2) Kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok ; Dalam kegiatan pembelajaran berbasis kelompok, siswa ini terlihat pasif dan tampak kurang antusias untuk berinteraksi atau berkolaborasi dengan teman-teman. Dalam beberapa kasus, mereka lebih memilih diam atau mengikuti keputusan teman tanpa memberikan pendapat.
- 3) Ekspresi wajah yang murung : Siswa yang merasa tidak disukai ering menunjukkan ekspresi wajah yang murung atau sedih, terutama saat teman-teman mereka terlibat dalam percakapan atau kegiatan bersama.
- 4) Ketergantungan pada guru : Siswa ini cenderung lebih nyaman berkomunikasi dengan guru daripada dengan teman sebayanya.

² Wawancara dengan Ahmad Daffa selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

Mereka sering meminta bantuan atau petunjuk langsung dari guru, bahkan untuk hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan dengan bantuan teman.

5) Ketidakstabilan emosional : Dalam beberapa situasi, siswa ini menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, seperti merasa kecewa, tersinggung, atau menangis ketika merasa di abaikan atau tiak dipedulikan oleh teman-temannya.

c. Terdapat siswa yang menyatakan gagal sebelum mencoba, hal ini diungkapkan ketika konseling individu dilakukan

Berdasarkan hasil konseling individu yang dilakukan di SMPN 1 Rejang Lebong, teridentifikasi adanya siswa yang menunjukkan pola pikir negatif, dimana mereka menyatakan bahwa mereka akan gagal sebelum mencoba. Sikap ini mencerminkan rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dan dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran serta pengembangan potensi mereka yang terlihat adalah :

1) Penolakan tugas atau tantangan baru : Dalam sesi konseling individu, siswa mengungkapkan sikap pesimis terhadap kemampuan mereka. Ketika diberikan tugas atau tantangan baru oleh guru, mereka langsung menyatakan ketidakmampuan tanpa mencoba terlebih dahul. Contoh pernyataan siswa:

“Bu, saya nggak bisa ngerjain soal ini, pasti salah.” dan “Saya nggak cocok ikut lomba itu, saya pasti kalah.”³

- 2) Rendahnya motivasi : Siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih suka menghindar daripada mencoba menyelesaikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok.
 - 3) Ketergantungan pada teman atau guru : Siswa ini sering meminta bantuan teman atau guru bahkan untuk tugas sederhana, menunjukkan bahwa mereka tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.
 - 4) Rendahnya ekspektasi terhadap diri sendiri : Ketika diajak berdiskusi mengenai rencana masa depan atau tujuan belajar, siswa terlihat pesimis dan cenderung merasa tidak memiliki potensi untuk mencapai hal-hal besar.
- d. Terdapat siswa yang beranggapan temannya lebih baik dari dirinya, hal ini diungkapkan berdasarkan hasil dari proses konseling individu

Berdasarkan hasil proses konseling individu yang dilakukan di SMPN 1 Rejang Lebong, ditemukan adanya siswa yang merasa bahwa teman-teman mereka lebih baik dalam berbagai hal, seperti kemampuan akademik, keterampilan sosial, atau prestasi lainnya. Sikap ini mencerminkan adanya perasaan rendah diri (*inferioritas*)

³ Wawancara dengan Nayla Azzaha selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

yang dapat memengaruhi *self esteem* siswa dan menghambat perkembangan potensi mereka. Hal ini terlihat pada ;

- 1) Perasaan rendah diri terhadap kemampuan akademik : Dalam sesi konseling, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak mampu mencapai prestasi yang sama dengan teman-temannya. Beberapa siswa bahkan menyebutkan bahwa usaha mereka sia-sia karena teman-teman mereka selalu lebih unggul. Contoh pernyataan siswa:

“Bu, teman-teman saya pinter-pinter, saya nggak akan bisa seperti mereka.” dan “Nilai saya selalu kalah sama mereka, rasanya capek buat bersaing.”⁴

- 2) Ketidaknyamanan dalam intraksi sosial : Siswa ini sering merasa bahwa mereka tidak cukup menarik atau tidak memiliki kualitas yang membuat mereka disukai oleh teman-temannya. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menarik diri dari pergaulan sosial.
- 3) Ketergantungan pada perbandingan sosial ; Siswa terlihat sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya, baik dalam hal akademik, penampilan, maupun keterampilan lain yang memperkuat perasaan bahwa dirinya tidak cukup baik.
- 4) Penurunan motivasi belajar : Sikap pesimis terhadap kemampuan diri membuat siswa kehilangan semangat untuk

⁴ Wawancara dengan Zahra Q.P selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

belajar atau berusaha lebih keras, karena merasa hasilnya tidak akan pernah sebaik teman-temannya.

- e. Terdapat siswa yang menjauhkan diri dari temannya, hal ini terlihat dari hasil observasi langsung ke dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi langsung di dalam kelas, ditemukan adanya siswa yang secara konsisten menunjukkan perilaku menarik diri dari teman-temannya. siswa ini tampak enggan untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau kerja sama yang melibatkan teman sekelas. Fenomena ini mencerminkan adanya hambatan dalam hubungan interpersonal yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional siswa. Kondisi yang terlihat adalah :

- 1) Posisi duduk terpisah : Dalam pengaturan tempat duduk di kelas, siswa ini lebih sering memilih duduk di bagian belakang atau disisi kelas yang relatif jauh dari teman-temannya. Saat ada perubahan posisi duduk yang diatur oleh guru, siswa tampak tidak nyaman jika ditempatkan berdekatan dengan teman lain.
- 2) Minim interaksi dengan teman sebaya : Siswa ini jarang terlihat berbicara atau bercanda dengan teman sekelas, baik selama jam pelajaran maupun saat istirahat. Bahkan ketika ada momen santai, siswa ini cenderung menyibukkan diri dengan buku, alat tulis, atau hanya diam tanpa bergabung dengan kelompok lainnya.

- 3) Kurangnya partisipasi dalam kelompok : Saat pembelajaran berbasis kelompok berlangsung, siswa ini terlihat pasif atau bahkan sama sekali tidak berkontribusi. Dalam beberapa kasus, mereka menolak untuk bekerja sama dengan teman-teman dan lebih memilih menyelesaikan tugas sendirian.
 - 4) Ekspresi wajah tertutup : Siswa yang menjauhkan diri sering menunjukkan ekspresi wajah yang datar atau cenderung murung, terutama ketika berada dalam situasi yang melibatkan banyak orang.
 - 5) Menghindari kontak mata : Ketika diajak berbicara, siswa ini tampak enggan untuk melakukan kontak mata, baik dengan teman sekelas maupun guru. Hal ini menunjukkan adanya rasa cemas atau kurang nyaman dalam situasi sosial.
- f. Terdapat siswa yang marah ketika dikritik temannya, hal ini didapati dalam proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung di SMPN 1 Rejang Lebong, ditemukan adanya siswa yang menunjukkan reaksi emosional berupa kemarahan ketika menerima kritik dari teman sebaya. Sikap ini menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat kerja sama, hubungan sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal siswa. Kondisi yang terlihat adalah :

- 1) Reaksi verbal yang negatif : Ketika seorang teman memberikan kritik, baik dalam diskusi kelompok maupun saat mengerjakan tugas, siswa yang diamati cenderung merespons dengan nada tinggi atau perkataan yang tidak menyenangkan, seperti:
“Kamu sendiri juga salah, kok berani ngomong ke aku!” dan *“Ya sudah, kalau nggak suka, kamu saja yang ngerjain!”*⁵
 - 2) Gestur fisik yang agresif : Dalam beberapa kasus, siswa terlihat menunjukkan bahasa tubuh yang tidak nyaman, seperti memukul meja, membuang pandangan dengan kesal, atau bahkan meninggalkan tempat duduk tanpa izin.
 - 3) Menghentikan keterlibatan dalam kegiatan : Setelah di kritik, siswa ini sering kali memilih untuk tidak melanjutkan partisipasi dalam tugas kelompok atau aktivitas belajar, sehingga memengaruhi dinamika kerja sama kelompok.
 - 4) Kurangnya kemampuan mengelola emosi : Siswa ini terlihat sulit untuk menerima kritik sebagai hal yang konstruktif. Mereka menganggap kritik sebagai bentuk serangan pribadi, bukan sebagai masukan yang bertujuan untuk membantu mereka memperbaiki kekurangan.
- g. Terdapat siswa yang tampak ketergantungan terhadap teman, hal ini didapati ketika observasi di dalam kelas

⁵ Wawancara dengan Naufal Hidayat, selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

Berdasarkan hasil observasi langsung didalam kelas di SMPN 1 Rejang Lebong, ditemukan adanya siswa yang menunjukkan perilaku ketergantungan terhadap teman sebaya. Siswa ini terlihat sering bergantung pada teman sebaya, Siswa ini terlihat sering bergantung pada teman-temannya dalam berbagai situasi, baik akademik maupun non akademik. Sikap ini dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, Kondisi yang terlihat adalah :

- 1) Mengandalkan Teman dalam Mengerjakan Tugas : Siswa ini terlihat selalu meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas, bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya berada dalam kemampuan mereka. Misalnya, siswa sering meminta teman untuk memberikan jawaban saat mengerjakan soal atau memimpin dalam tugas kelompok. Contoh situasi: Ketika guru memberikan soal, siswa langsung meminta teman di sebelahnya untuk menjelaskan atau memberikan jawaban tanpa mencobaa memahaminya sendiri. Dan Dalam diskusi kelompok, siswa lebih banyak mengikuti arahan teman daripada menyumbangkan ide atau mengambil inisiatif.
- 2) Enggan Mengambil Keputusan Sendiri : Siswa ini tampak ragu untuk mengambil keputusan, baik dalam pembelajaran maupun situasi sosial, dan cenderung mengikuti keputusan teman meskipun tidak sepenuhnya yakin.

- 3) Menempel pada Teman Tertentu : Siswa terlihat sering berada di dekat teman tertentu, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka tampak tidak nyaman jika tidak berada bersama teman yang menjadi tempat bergantungnya.
 - 4) Kurangnya Inisiatif : Dalam kegiatan kelas, siswa jarang terlihat memulai aktivitas secara mandiri. Mereka lebih menunggu teman untuk memberikan arahan atau mengambil langkah pertama.
- h. Terdapat siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan guru, hal ini didapati dari laporan beberapa guru kepada guru BK⁶

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas di SMPN 1 Rejang Lebong, ditemukan adanya siswa yang cenderung mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa ini terlihat tidak mengerjakan tugas dengan alasan yang beragam, yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan keterampilan mereka dalam belajar. Kondisi yang terlihat adalah :

- 1) Mengabaikan Tugas yang Diberikan: Siswa ini tampak sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan untuk tugas yang seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah. Siswa lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas atau menunda pengerjaannya hingga batas waktu yang semakin dekat. Contoh situasi: Ketika guru memberikan tugas, siswa

⁶ Observasi Pada Bulan April-September Tahun 2024

terlihat acuh dan tidak berusaha menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Bahkan ketika ada kesempatan untuk menyelesaikan tugas di kelas, siswa lebih memilih untuk berbicara dengan teman atau tidak fokus pada pekerjaan yang diberikan.

- 2) Kurangnya Motivasi untuk Belajar: Siswa ini menunjukkan tanda-tanda rendahnya motivasi untuk belajar, yang terlihat dari sikap mereka yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tampak tidak melihat pentingnya tugas-tugas yang diberikan dalam menunjang pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Beberapa siswa lebih tertarik pada kegiatan di luar pelajaran, seperti bermain dengan teman atau menggunakan ponsel.
- 3) Kesulitan dalam Mengerjakan Tugas: Beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, yang membuat mereka merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, saat diberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang lebih sulit, siswa lebih cenderung menghindar daripada berusaha mencari solusi atau meminta bantuan. Siswa ini juga terlihat sering meminta bantuan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas yang sebenarnya dapat mereka kerjakan sendiri.
- 4) Menunda-Nunda Tugas: Siswa ini terlihat sering menunda-nunda pengerjaan tugas hingga waktu yang semakin mepet,

bahkan ketika tenggat waktu sudah dekat. Hal ini mencerminkan kebiasaan buruk dalam mengatur waktu dan prioritas. Beberapa siswa baru mulai mengerjakan tugas menjelang hari pengumpulan tugas, meskipun mereka tahu bahwa waktu yang tersedia sangat terbatas.

- 5) Kurangnya Tanggung Jawab dalam Pekerjaan: Siswa ini menunjukkan sikap kurang peduli terhadap tugas yang diberikan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam situasi tugas kelompok, mereka jarang berinisiatif atau aktif dalam menyumbangkan ide dan pekerjaan. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk bergantung pada teman-temannya yang lebih aktif dalam menyelesaikan tugas.

Permasalahan ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang merupakan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Rejang Lebong dan pemilihan siswa sebagai informan berdasarkan saran dari guru Bimbingan dan Konseling dianggap mampu memberikan informasi yang sebenarnya. Semua informan pernah mengalami hal tersebut berdasarkan wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa.

“Ya, benar sekali mbak. Disini sering ditemui siswa yang beranggapan tidak menyukainya, menyatakan gagal sebelum mencoba, marah ketika di kritik, ketergantungan dengan teman lain, tidak berani mengungkapkan pendapatnya depan kelas. jika kita

kategorikan memang masih banyak siswa yang penilaian rendah terhadap dirinya yang berdampak pada nilai akademik, hubungan sosialnya, bahkan diri pribadinya sendiri mbak. ⁷

Pernyataan ini dibenarkan oleh Zahra Q.P yang menjelaskan bahwa.

“ Menurut saya penilaian terhadap akademik saya kurang baik. Saya tidak mengetahui apa bakat yang saya miliki, dan saya sangat sering takut untuk mencoba terutama dalam akademik bu. Bahkan guru-guru menilai saya memiliki kemampuan akademik yang kurang baik karena nilai saya sering jelek.” ⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Nayla Azahra yang menjelaskan bahwa.

“ Kemampuan saya dalam bidang akademik agak kurang memuaskan bu, terlebih lagi public speaking saya sangat kurang jadi saya takut untuk berpendapat terutama dikelas bu. “ ⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Daffa yang menjelaskan bahwa.

“ Benar sekali bu, dikelas kadang saya merasa teman-teman saya tidak menyukai saya karena saya sedikit kurang di bidang akademik. Tak jarang juga teman saya mengkritik dan saya marah dengan dia karena kritiknya menyakiti hati saya. “ ¹⁰

Tidak hanya memiliki masalah *self esteem* yang rendah, beberapa masalah yang muncul pada siswa yang bersumber dari rendahnya *self esteem* ini membuat tugas perkembangan siswa sangat terhambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK di SMPN 1 Rejang Lebong yang menjelaskan .

⁷ Wawancara dengan Ibu Desty Kurniaty, M.Pd Guru BK SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 29 Juli 2024

⁸ Wawancara dengan Zahra Q.P selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

⁹ Wawancara dengan Nayla Azzaha selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Daffa selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

“ Hal yang biasa terlihat bagi anak yang memiliki *self esteem* yang rendah adalah sangat responsif terhadap kritikan dan menanggapi temannya tidak suka dengannya. Hal ini lah yang sangat sering menjadi pemicu masalah semakin besar, dimana nanti siswa berkelahi didalam sekolah bahkan nantinya diluar sekolah. Bahkan bisa menimbulkan tawuran antar siswa diluar jam sekolah, yang nantinya akan membuat pihak sekolah kerepotan untuk mengontrol siswa yang seperti ini. terlebih lagi jika ada siswa yang membawa senjata tajam sehingga urusannya nanti akan panjang bahkan melibatkan pihak kepolisian. “¹¹

Hal yang sama juga dibenarkan oleh Ibu Desty Kurniati, yang menjelaskan bahwa.

“ Iya, benar dari rendahnya *self esteem* siswa ini akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks lagi apalagi akan melibatkan pihak orang tua dan kepolisian jika nanti anak didapati berkelahi dan membawa senjata tajam. “¹²

Pernyataan ini dibenarkan oleh M.Naufal Hidayat, yang menjelaskan bahwa.

“Iyaa bu, dikelas kami banyak keributan yang penyebabnya saling kritik bu. Khususnya laki-laki, kadang sampai ribut diluar sekolah rame-rame kayak tawuran bu padahal sebenarnya tidak tawuran bu.“¹³

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan *self esteem* siswa di SMPN 1 Rejang Lebong dapat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada hasil wawancara yang menjelaskan bahwa terdapat siswa yang enggan mengungkapkan pendapatnya dengan orang lain, siswa yang beranggapan teman-temannya tidak menyukainya, siswa yang menyatakan gagal sebelum mencoba, siswa yang beranggapan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Harizona, S.Pd, Guru BK SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 29 Juli 2024

¹² Wawancara dengan Ibu Desty Kurniaty, M.Pd, Guru BK SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 29 Juli 2024

¹³ Wawancara dengan Naufal Hidayat, selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

temannya lebih baik dari dirinya, siswa yang menjauhkan diri dari temannya, siswa yang marah ketika dikritik temannya, siswa yang tampak ketergantungan terhadap teman, dan siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan guru. Dengan adanya hal ini, akan menjadi perhatian khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kinerja sehingga siswa mampu berkembang dengan baik.

2. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan *Self Esteem* Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil obsevasi terhadap upaya guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan *self esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka I SMPN 1 Rejang Lebong yaitu melaksanakan beberapa langkah diantaranya :

- a. Layanan Informasi : Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di awal semester setelah masa orientasi siswa di SMPN 1 Rejang Lebong, pelaksanaan layanan informasi terkait gaya belajar siswa memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan pertama tahun ajaran baru, dengan tujuan untuk membantu siswa mengenali gaya belajar mereka masing-masing, sehingga mereka bisa mengoptimalkan cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik pribadi mereka.

Materi yang disampaikan dalam layanan informasi ini meliputi pengenalan tentang berbagai gaya belajar, yaitu gaya visual, auditori, dan kinestetik. Siswa diberikan penjelasan mengenai ciri-ciri dari masing-masing gaya belajar dan bagaimana cara mereka bisa menyesuaikan strategi belajar yang paling efektif sesuai dengan gaya mereka. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka melalui kuis atau tes yang telah disediakan, sehingga mereka dapat lebih memahami cara terbaik dalam menyerap informasi.

Pelaksanaan layanan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa di SMPN 1 Rejang Lebong, di antaranya:

- 1) Peningkatan Pemahaman Diri Siswa: Siswa mulai memahami gaya belajar mereka dan menyadari bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Hal ini memberi mereka rasa percaya diri untuk menggunakan metode yang lebih sesuai dengan cara mereka belajar, dan mereka tidak lagi merasa tertekan dengan metode pembelajaran yang tidak efektif bagi mereka.
- 2) Peningkatan Efektivitas Belajar: Siswa yang mengetahui gaya belajar mereka dapat memilih cara belajar yang lebih efektif. Misalnya, siswa dengan gaya visual lebih banyak menggunakan catatan dan gambar untuk memahami materi, sedangkan siswa auditori lebih fokus pada mendengarkan

penjelasan guru atau diskusi. Siswa yang memiliki gaya kinestetik, di sisi lain, lebih aktif dalam belajar melalui kegiatan praktis atau eksperimen.

- 3) **Motivasi Belajar yang Lebih Tinggi:** Dengan mengetahui bahwa mereka dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya mereka, banyak siswa merasa lebih termotivasi. Mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, karena mereka tahu bahwa ada pendekatan yang bisa membuat mereka lebih mudah memahami materi.
- 4) **Mengurangi Stres Akademik:** Sebelum adanya layanan informasi, beberapa siswa merasa kesulitan dan cemas karena metode pembelajaran yang tidak cocok dengan mereka. Setelah mengetahui gaya belajar mereka, banyak siswa merasa lebih mudah dalam mengatasi tugas-tugas dan merasa lebih percaya diri dalam belajar.
- 5) **Peningkatan Keterlibatan dalam Pembelajaran:** Layanan informasi ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mengetahui gaya belajar mereka lebih aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan lebih bersemangat dalam kegiatan kelompok, karena mereka merasa lebih memahami materi dan cara terbaik untuk mempelajarinya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan informasi terkait gaya belajar di SMPN 1 Rejang Lebong berhasil memberikan dampak yang positif bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar untuk mengenali gaya belajar masing-masing, tetapi juga dapat mengimplementasikan cara-cara yang lebih sesuai dalam pembelajaran mereka, yang akhirnya meningkatkan motivasi, efektivitas belajar, dan hasil akademik siswa secara keseluruhan.

- b. Layanan Konseling Individu di SMPN 1 Rejang Lebong dilaksanakan sepanjang tahun ajaran secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan menjadwalkan sesi mingguan untuk siswa yang membutuhkan, terutama bagi mereka yang teridentifikasi memiliki masalah self-esteem rendah. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa, membantu mereka memahami diri mereka dengan lebih baik, serta memberikan strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. pada awal setiap tahun ajaran, guru BK mulai mengidentifikasi siswa yang mungkin membutuhkan layanan konseling individu, terutama mereka yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya self-esteem. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan guru mata pelajaran, siswa-siswa ini kemudian dijadwalkan untuk mengikuti sesi konseling

yang berlangsung secara rutin. Materi yang disampaikan dalam layanan konseling individu adalah sebagai berikut :

- 1) Penguatan Pemahaman Diri (*Self-Awareness*): Siswa diberikan kesempatan untuk mengenali dan memahami diri mereka lebih baik. Dalam sesi ini, guru BK membantu siswa menggali nilai-nilai pribadi, kekuatan, serta kelemahan yang dimiliki. Siswa diharapkan untuk lebih menghargai diri mereka dan menyadari potensi yang ada dalam diri mereka, yang akan memperkuat pandangan positif terhadap diri mereka sendiri.
- 2) Teknik Meningkatkan *Self-Esteem*: Salah satu teknik yang diperkenalkan dalam sesi konseling adalah afirmasi positif, di mana siswa diajarkan untuk mengganti pikiran negatif dengan ucapan yang lebih membangun. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menetapkan dan merayakan pencapaian tujuan kecil, sebagai langkah-langkah menuju peningkatan self-esteem secara bertahap.
- 3) Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya *Self-Esteem*: Dalam sesi ini, siswa diajak untuk mengenali faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya *self-esteem* mereka, seperti pengalaman negatif di masa lalu, perasaan tidak dihargai, atau tekanan sosial dari teman-teman sebaya. Dengan mendiskusikan faktor-faktor tersebut, siswa dapat memahami lebih dalam

tentang masalah yang mereka hadapi, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perasaan mereka.

- 4) Penyusunan Rencana Aksi: Setelah memahami masalah yang ada, siswa bersama guru BK akan menyusun rencana aksi untuk mengatasi perasaan rendah diri dan meningkatkan *self-esteem* mereka. Rencana ini mencakup langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan siswa, seperti menetapkan tujuan pribadi, mencari dukungan dari teman-teman atau keluarga, dan berlatih teknik afirmasi positif secara konsisten.

Dampak yang terlihat terhadap siswa yang sudah mengikuti layanan konseling individu sebagai berikut :

- 1) Peningkatan *Self-Esteem*: Setelah mengikuti sesi konseling, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri mereka. Mereka mulai menganggap diri mereka lebih berharga dan mampu, yang berdampak positif pada cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Dengan meningkatnya *self-esteem*, siswa merasa lebih berani untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial.
- 2) Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional: Layanan konseling juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Mereka belajar cara mengelola perasaan, berkomunikasi dengan lebih baik, dan menghadapi konflik dengan cara yang lebih

konstruktif. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sebaya dan mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan atau konflik sosial.

- 3) Motivasi Belajar yang Lebih Tinggi: Dengan meningkatnya rasa percaya diri, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Mereka tidak lagi merasa takut untuk bertanya atau berpendapat di kelas, serta lebih berani dalam mengambil inisiatif dalam tugas atau proyek kelompok. Hal ini berujung pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
 - 4) Pengelolaan Stres yang Lebih Baik: Layanan konseling individu membantu siswa untuk lebih baik dalam mengelola stres, terutama yang berkaitan dengan tugas sekolah, ujian, atau masalah pribadi. Dengan mengenali sumber stres dan mengembangkan strategi untuk menghadapinya, siswa menjadi lebih mampu mengatasi tekanan yang mereka rasakan tanpa merasa tertekan atau cemas berlebihan.
- c. Layanan bimbingan Kelompok di SMPN 1 Rejang Lebong dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu bulan dengan durasi 60-90 menit per sesi. Pelaksanaan layanan ini dirancang agar tidak mengganggu jam pelajaran inti, sehingga jadwalnya disesuaikan dengan waktu luang siswa, seperti pada jam ekstrakurikuler atau

setelah kegiatan belajar mengajar. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, memperkuat hubungan antaranggota kelompok, dan memberikan dukungan emosional kepada mereka yang menghadapi berbagai masalah. Materi layanan bimbingan kelompok yang diberikan adalah:

- 1) Peningkatan Kemampuan Sosial: Dalam sesi bimbingan kelompok, siswa diajak untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, permainan kolaboratif, dan simulasi situasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
- 2) Peningkatan Solidaritas dan Dukungan: Salah satu fokus utama layanan ini adalah membangun rasa solidaritas dan saling mendukung di antara siswa. Melalui sharing pengalaman, siswa dapat belajar untuk memahami perasaan dan situasi teman-temannya, sehingga tercipta suasana kelompok yang harmonis dan saling peduli.
- 3) Pemahaman dan Pengelolaan Masalah: Guru BK memfasilitasi diskusi yang memungkinkan siswa berbagi pengalaman terkait masalah yang mereka hadapi, baik secara akademik maupun pribadi. Dalam proses ini, siswa akan menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan dan dapat

memperoleh perspektif baru dari teman-teman yang memberikan masukan dan solusi.

- 4) Latihan Pemecahan Masalah: Siswa diajak untuk berlatih memecahkan masalah bersama dalam kelompok, baik melalui studi kasus, brainstorming, maupun simulasi. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menghadapi masalah secara bersama-sama, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mempererat hubungan antaranggota kelompok.

Dampak yang terlihat terhadap siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan Kemampuan Sosial: Melalui interaksi rutin dalam kelompok, siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Mereka juga lebih mampu bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial lainnya.
- 2) Rasa Diterima oleh Kelompok: Bimbingan kelompok memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Hal ini membantu siswa merasa lebih diterima, dihargai, dan didukung oleh teman-teman mereka.
- 3) Meningkatkan Solidaritas dan Dukungan: Siswa mulai menunjukkan rasa solidaritas yang lebih tinggi dengan teman-temannya. Mereka lebih peduli, mendukung satu sama lain, dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

- 4) Kesadaran Bahwa Mereka Tidak Sendiri: Siswa yang awalnya merasa terisolasi atau kesulitan dalam menghadapi masalah mendapatkan pemahaman bahwa mereka tidak sendirian. Dukungan emosional dari teman-teman kelompok membantu mereka merasa lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih positif.
- d. Berkolaborasi dengan orang tua, guru mapel dan wali kelas, Pelaksanaan kolaborasi ini dilakukan secara berkala setiap tiga bulan dalam bentuk pertemuan atau komunikasi intensif terkait perkembangan siswa. Selain itu, pertemuan mendadak dapat diadakan jika ada masalah mendesak.¹⁴

Dalam pelaksanaan beberapa langkah diatas merupakan upaya yang dianggap efektif dalam meningkatkan *self esteem* peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Harizon, bahwa.

“ Untuk siswa yang mengalami permasalahan khususnya self esteem rendah ini kami melakukan bebeapa assessment terkait siswa ini. Setelah itu, kami melakukan layanan yang dibuthkan layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok dan bekerja sama dengan orang tua, wali kelas dan guru mapel. Layanan iformasi yang diberikan biasanya terkait tema masalah belajar siswa dilaksanakan secara klasikal. Untuk layanan bimbingan kelompok dan konseling individu dilakukan secara insidental di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Desty Kurniati, yang menjelaskan bahwa.

“ Iya benar mbak, kami memberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, layanan informasi, dan bekerja sama dengan

¹⁴ Observasi Juli-September 2024

orang tua, guru mapel, dan wali kelas untuk mengatasi permasalahan siswa yang mengalami self esteem rendah ini. Untuk layanan konseling individu dengan memanggil siswa yang mengalami permasalahan yang faal terkait self esteem ini seperti berkelahi karena kritikan, untuk layanan bimbingan kelompok dilakukan di setiap kelompok bagi siswa yang terindikasi memiliki self esteem yang rendah. Selain itu juga kami bekerja sama dengan orang tua, guru mapel dan wali kelas untuk memperoleh informasi terkait masalah yang dialami siswa.“

Dapat disimpulkan pernyataan di atas bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan self-esteem peserta didik di SMPN 1 Rejang Lebong telah dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang terintegrasi dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, dan kolaborasi di SMPN 1 Rejang Lebong telah dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Setiap layanan memiliki peran dan dampak yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa.

- a. Layanan informasi : Layanan informasi memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami gaya belajar, potensi diri, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran. Dampaknya adalah siswa menjadi lebih sadar akan cara belajar yang efektif dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka.

- b. Layanan konseling individu : Melalui konseling individu, siswa yang memiliki masalah spesifik, seperti self-esteem rendah, mendapatkan perhatian dan pendampingan personal. Pendekatan ini membantu siswa memahami dirinya, mengatasi masalah pribadi, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan adanya rencana aksi yang konkret, siswa mampu menunjukkan perubahan positif yang signifikan.
- c. Layanan bimbingan kelompok: Bimbingan kelompok mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, solidaritas, dan rasa saling mendukung. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Layanan ini menciptakan suasana sekolah yang inklusif dan mempererat hubungan antar siswa.
- d. kolaborasi dengan orang tua, guru mapel, dan wali kelas : Kolaborasi yang rutin dan intensif memastikan bahwa dukungan terhadap siswa berjalan secara terintegrasi antara sekolah dan rumah. Pertemuan berkala dan komunikasi intensif membantu mengidentifikasi masalah lebih awal dan memberikan solusi yang efektif. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat antara semua pihak untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka terjawablah rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dan terbukti bahwasannya Guru BK melakukan upaya untuk meningkatkan *self esteem* peserta didik dalam kurikulum medeka dengan meneapkan bebeapa layanan. Dengan beberapa layanan dan penanganan yang diterapkan Guru BK yang harapannya dapat meningkatkan *self esteem* peserta didik, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Berikut pemaparan jawaban rumusan masalah :

1. Kondisi *Self-Esteem* Peserta Didik Di Smp N 1 Rejang Lebong

Berikut hasil pembahasan yang telah di jelaskan di atas, adapun didapati hasil kondisi *self-esteem* peserta didik di SMPN 1 Rejang Lebong sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang enggan mengungkapkan pendapatnya dengan orang lain
2. Terdapat siswa yang beranggapan teman-temannya tidak menyukainya
3. Terdapat siswa yang menyatakan gagal sebelum mencoba
4. Terdapat siswa yang beranggapan temannya lebih baik dari dirinya
5. Terdapat siswa yang menjauhkan diri dari temannya
6. Terdapat siswa yang marah ketika dikritik temannya
7. Terdapat siswa yang tampak ketergantungan terhadap teman

8. Terdapat siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan guru.¹⁵

Dari beberapa kondisi di atas, terlihat bahwa kondisi self-esteem peserta didik di SMPN 1 Rejang Lebong dapat dikategorikan rendah. Sebagaimana pendapat Coopersmith yang menjelaskan bahwa Individu yang memiliki *self esteem* rendah menunjukkan sifat keputusasaan, selalu membayangkan kegagalan, selalu dihinggapi depresi dan merasa tidak menarik dan merasa terisolir dalam pergaulannya. Kemauan untuk menghadapi kekurangan dan kelemahan sangat lemah, takut mengutarakan terhadap orang yang membuat kesalahan, sangat peka terhadap kritik serta tidak merasa bergaul dengan orang lain.¹⁶ Untuk meningkatkan *self esteem* yang dialami peserta didik memerlukan upaya penanganan dari Guru BK untuk memberikan bantuan dan arahan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang baik terhadap dirinya.

2. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan *Self Esteem* Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa – siswi di SMPN 1 Rejang Lebong diperoleh bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan self-esteem peserta didik adalah memberikan layanan konseling individu, layanan informasi,

¹⁵ Observasi Pada Bulan April-September Tahun 2024

¹⁶ Eka. H, Op. Cit, h. 13

bimbingan kelompok dan Kolaborasi dengan orang tua, wali kelas, dan guru mapel. Sebagaimana pendapat Sofyan bahwa konseling individu merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yaitu guru BK yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹⁷ Konseling individual merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual dapat disebut sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹⁸

Untuk layanan informasi diberikan kepada peserta didik dengan topik bahasan gaya belajar sehingga peserta didik mampu mempercayai kemampuannya dan dapat belajar dengan baik. Sebagaimana menurut Prayitno & Erman Amti yang menjelaskan bahwa “Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman

¹⁷ Abdul Mufid, “*Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*”, JAGC, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 2

¹⁸ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) hlm.18

kepada individu – individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.¹⁹ Selain itu juga guru BK melakukan kerja sama untuk meningkatkan *self-esteem* peserta didik. Dimana Kolaborasi yang efektif antara guru BK dan orang tua terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa.²⁰

Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* peserta didik sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru BK harus siap memberikan layanan pada siswa dengan pemahaman dan kompetensi serta pengalaman praktis BK yang tepat; Strategi BK yang tepat dan sesuai dengan kurikulum merdeka, seperti assesment kompetensi minimum, penguatan karakter dan peningkatan kompetensi information computer dan teknologi.²¹

¹⁹ Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

²⁰ Hasibuan, H. & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dengan Orang Tua Melalui Komunikasi Dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2),1334

²¹ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h.12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *self esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Rejang Lebong Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi *Self-Esteem* Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Kondisi *self esteem* siswa di SMP Negeri 1 Rejang lebong dapat dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada hasil wawancara yang menjelaskan bahwa terdapat siswa yang enggan mengungkapkan pendapatnya dengan orang lain, siswa yang beranggapan teman-temannya tidak menyukainya, siswa yang menyatakan gagal sebelum mencoba, siswa yang beranggapan temannya lebih baik dari dirinya, siswa yang menjauhkan diri dari temannya, siswa yang marah ketika dikritik temannya, siswa yang tampak ketergantungan terhadap teman, dan siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan guru.

2. Upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *Self Esteem* peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rejang Lebong telah dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang terintegrasi dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, dan kolaborasi di SMP Negeri 1 Rejang Lebong telah dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self esteem* yang dialami peserta didik diperlukan upaya penanganan bantuan dan arahan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang baik terhadap dirinya.
2. Diharapkan kepada siswa SMP Negeri 1 Rejang Lebong, hendaknya menjadi pribadi yang baik dengan berpikir irasional, dan memiliki tingkah laku yang adaptif sesuai norma yang berlaku pada sekolah.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai Upaya guru bimbingan dan konseling meningkatkan *self esteem* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mufid, “*Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*”, JAGC, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Abdul Mufid, “*Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*”, JAGC, Vol. 1, No. 1, 2020,
- Abdul Rahmat, *Merdeka Belajar*,(Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)
- Achmad Juntika Nurihsan, “*Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*”, Bandung: Refika Aditama, (2012)
- Adi Jawahir, “*Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon*”, (2021), JIECO: Journal Of Islamic Education Counseling
- Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha, “*The Islamic counseling construction in da'wah science structure*”, JAGC, Vol. 2, No. 1, 2021
- Amelia, Nur Resky, Abdullah Siring, and Muhammad Asdar. “*Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Cognitive.*” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Meningkatkan* 5, no. 3 (2023):
- Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008)
- Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008)
- Amirah Diniaty. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling* (Pekanbaru: Suska Press. 2008).
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Andi Mapiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006)
- Ati Kusmawati, S.Pd., M.Si., *Modul Konseling* (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019)

- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Clemes, H. Bean, R. Dan Clark, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Terjemahan: Aminah, (Jakarta Barat: Binarupa Aksara 1995)
- Clemes. Bean dan Clark, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996),
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 2002)
- Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003)
- Dewa ketut sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002).
- Dianti, Yira. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Self Esteem Peserta Didik Di Man 1 Dan Man 2 Maluku Tengah Kabupaten Maluku Tengah Tesis. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2017. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).*
- Drs. Masdudi, M.Pd, *“Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah”*, At-Tarbiyah Press: 2015.
- Eka H, *Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Harga Diri Siswa*, (Skripsi tidak diterbitkan, Riau, Fakultas Psikologi UIN)
- Fitri Yanti, *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Pada MAN 2 Tanah Datar”*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar . 2021, Wenny Yusfi Nasution, *“Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Self Esteem Siswa MAL UINSU T.A 2017/2018”*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. 2019
- Hanifatur Rosyidah, Skripsi, 2015, *Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalissi Balong Cangkring Mojokerto*
- Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995)

- Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995)
- Harti, Marisa, Makmur Syukri, and Mahidin Mahidin. “Upaya Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Self Esteem Siswa Di MAN 3 Langkat.” *Analysis Journal of Education* 2, no. 1 (2024):
- Hasibuan, H. & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dengan Orang Tua Melalui Komunikasi Dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2),
- Hasibuan, H. & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dengan Orang Tua Melalui Komunikasi Dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2)
- I dan Djumhur, M,s. (1995). *Bimbingan Konseling Di Sekolah*. CV. Ilmu.
- Ismi Faizah Syah, Skripsi, 2019, *Pengaruh Self Esteem, Social Comparson, Thin Ideal Internalization, dan Rasa Syukur terhadap Body Dissatisfaction Ibu Pasca melahirkan* , hlm.27
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Joko Pramono, *implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 2.
- Juli Andriyani, “*Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga*”, *Jurnal At-Taujih*, Vol. 1, No.1, 2018
- Khairurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Cetakan 1. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Lexy J,Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006).
- Lisa Ariyati, “*Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Self Disclosure Siswa di SMA NEGERI 12 Pekanbaru*”, Skripsi (UIN Sultan Syarif: Pekanbaru, 2021)
- Maryatul Kibtiyah, “*Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 1, 2015
- Marzuki Agung Prasetya, “*Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah*”, 2014, *ADDIN*, Vol. 8, No. 2

- Model Layanan Bimbingan dan Konseling, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun 2021.
- Model Layanan Bimbingan dan Konseling, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Tahun 2021.
- Mudrikah A., Khori A., dan Hamdani H., “Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara”, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.1 (2023).
- N Nurlaela, E Marlina, and S Miharja, ‘Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri’, ... , *Dan Psikoterapi Islam*, 8 (2020)
- Ningrum A.S., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”. Prosiding Pendidikan Dasar, Vol. 1 (2022).
- Nurhidayati, *Upaya Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pekanbaru*, 2012, <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10244>.
- Nursalim,M. (2002). *Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling. PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 tahun 2014*
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994)
- Prayitno. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas. 1997)
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). “Layanan bimbingan kelompok konseling dan pengaruhnya terhadap self-esteem siswa”. (In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017)
- Ratnasari dan Neviyarni, “Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar”, *Jurnal Pendidikan Tumbusai*, Vol. 5 No.2 (2021)

- Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru; Suska Pres. 2008)
- Rokhyani, E., Pendidikan, D., & Nganjuk, K. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kenijakan merdeka belajar
- Rosadi , H. Y., & Andriyani, D. F. (2020). Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar
- Rusli Rutan. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sugesti, 2014
- Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021, “Probelmatika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11 No.2 (2021).
- Salsabila, Diana Fitria, et al. *Perbedaan Self Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta*. Journal of Psychology Students (2022)
- Samsul Munir Amin, “*Bimbingan dan Konseling Islam*”, (2010), Jakarta: Amizah
- SiriNam S. Khalsa, Penagajaran Disiplin & Harga Diri, (Jakarta: PT Indeks, 2008)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alzabeta, 2015) hal. 203
- Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Renika Cipta. 1998). Hal. 133
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991).
- Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling, (Materi Pelatihan Guru Pembimbing, 2002)
- Sunaryo Kertadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling* (Materi Pelatihan Guru Pembimbing,2002)
- Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Tohirin, Bimbingan dan Koseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Ujang Cepi Barlian, dkk. “*Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. Journal of Educational and Language Research Vol.1 No. 12, 2022, 4.

- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4.
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)
- Willy Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantatif. Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta:Kencana, 2017).
- Zuliani, Sarah, Siti Suratini Zain, Noviana Diswantika, Stkip Pgri, and Bandar Lampung. “Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Stkip Pgri Bandar Lampung Upaya Meningkatkan *Self Esteem* Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior Pada Siswa Kelas VIII C Smp Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah Tahun Ajaran 2022/2023,” 2023, 215–26.

Wawancara

- Wawancara dengan Ahmad Daffa selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024
- Wawancara dengan Ibu Desty Kurniaty, M.Pd Guru BK SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 29 Juli 2024
- Wawancara dengan Ibu Desty Kurniaty, M.Pd, Guru BK SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 29 Juli 2024
- Wawancara dengan Ibu Harizona, S.Pd, Guru BK SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 29 Juli 2024
- Wawancara dengan Naufal Hidayat, selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024
- Wawancara dengan Naufal Hidayat, selaku siswa SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3 Agustus 2024

Wawancara dengan Nayla Azzaha selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal
3 Agustus 2024

Wawancara dengan Nayla Azzaha selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal
3 Agustus 2024

Wawancara dengan Zahra Q.P selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3
Agustus 2024

Wawancara dengan Zahra Q.P selaku siswi SMPN 1 Rejang Lebong, tanggal 3
Agustus 2024

Observasi

Observasi Juli-September 2024

Observasi Pada Bulan April-September Tahun 2024

Observasi Pada Bulan April-September Tahun 2024

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIVIAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Dengkulu Telpn (0732) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIVIAH

Nomor : 415 In.34/11/PP/09/05/2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II .
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B/H/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026,
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Fevi Qonita Sari
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 28 September 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd** NIP. 19740921 200003 1 003
2. **Dr. Syanisul Rizal, M.Pd** NIP. 19700905 199903 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N A M A : Fevi Qonita Sari

N I M : 20641017

JUDUL SKRIPSI : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Self-Esteem Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Rejang Lebong

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 22 Mei 2024

Dekan,

Sutarto

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kepala Administrasi Bimbingan dan Kerja Bahin,
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Prihal **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam hormat seiring do'a semoga aktifitas bapak/ibu dalam membimbing dan curahan

Allah SWT. Amin yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fevi Qonita Sari

NIM : 20641017

Fakultas : Fakultas Tarbiyah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan *Self Esteem*

Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Rejang Lebong

Bermohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin Penelitian di IAIN Curup.

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak/ibu dapat mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamual'aikum Wr-Wb

Curup, 22 Juli 2024

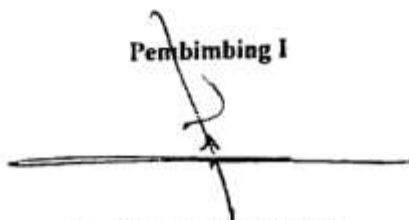
Mahasiswa



Fevi Qonita Sari
NIM. 20641017

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031003

Pembimbing II



Dr. Syamsul Rizal S.Ag.S.IP,M.Pd
NIP. 197009051999032004



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor 503/30/IP/DPMPISP/VII/2024

**TENTANG PENELITIAN
KIPAI A DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Ditasa
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelagastan Awenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 1308/In.34/F1/PP.00.9/07/2024 tanggal 22 Juli 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama : TTI	Feyy Qanun, Sari - Beliti Jaya , 15 Juli 2002
NIM	20641017
Pekerjaan	Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)/Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	"Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	SMPN 01 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	22 Juli 2024 s/d 22 September 2024
Penanggung Jawab	Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus menaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 22 Juli 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



ZULHARNAIN, SH
Pembina
NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SMPN 01 Rejang Lebong
4. Yang bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jl. Ar-Raniry No. 51 Kurup Kota Kurup Kab. Pangkaleneh 21111 Telp. (0712) 211310-211311 Fax. 211314
E-mail: admin@iaincurup.ac.id atau admin@iaincurup.ac.id

DI PANJARAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: Fauzan Sari
NIM: 25091017
PROGRAM STUDI: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
FAKULTAS: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I: Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II: Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.IP., M.Pd
JUDUL SKRIPSI: Ulangi Cula Bimbingan dan Konseling dalam Mendidikkan SIF-Asesem Pebertha Didik Dalam Kurikulum Merdeka DI SMPN 1 Rejang Lebong

MULAI BIMBINGAN
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	25/5/2024	Perbaiki penulisan bab 1	/
2.	12/6/2024	Perbaiki Penulisan bab 1-3	/
3.	20/6/2024	Tambahkan teori di bab 2	/
4.	22/7/2024	Pengurusan Izin Penelitian	/
5.	26/8/2024	Acc Terjemah wawancara	/
6.	4/11/2024	Bab IV - V Revisi	/
7.	7/11/2024	Bab IV - V Revisi	/
8.	11/12/2024	Bab IV - V Revisi	/
9.	6/1/2025	Revisi Bab IV - V	/
10.	9/1/2025	Revisi Bab IV - V	/
11.	2/2/2025	Revisi abstrak	/
12.	11/2/2025	Acc Ujian	/

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921000031003

CURUP 22 Mei 2024
PEMBIMBING II,

Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.IP., M.Pd
NIP. 197010091989031001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan Sekeloa Timur No. 101, Curup, Kabupaten Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung
 Telp. (0713) 2100111, 2100112, 2100113, 2100114, 2100115, 2100116, 2100117, 2100118, 2100119, 2100120, 2100121, 2100122, 2100123, 2100124, 2100125, 2100126, 2100127, 2100128, 2100129, 2100130, 2100131, 2100132, 2100133, 2100134, 2100135, 2100136, 2100137, 2100138, 2100139, 2100140, 2100141, 2100142, 2100143, 2100144, 2100145, 2100146, 2100147, 2100148, 2100149, 2100150, 2100151, 2100152, 2100153, 2100154, 2100155, 2100156, 2100157, 2100158, 2100159, 2100160, 2100161, 2100162, 2100163, 2100164, 2100165, 2100166, 2100167, 2100168, 2100169, 2100170, 2100171, 2100172, 2100173, 2100174, 2100175, 2100176, 2100177, 2100178, 2100179, 2100180, 2100181, 2100182, 2100183, 2100184, 2100185, 2100186, 2100187, 2100188, 2100189, 2100190, 2100191, 2100192, 2100193, 2100194, 2100195, 2100196, 2100197, 2100198, 2100199, 2100200

DESAKANG:

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: Fauz Sunita Sari
 NIM: 2064117
 PROGRAM STUDI: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
 FAKULTAS: Tarbiyah
 PEMBIMBING I: Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
 PEMBIMBING II: Dr. Syamsul Fizar, S.Ag, S.IP, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Self-Esteem Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Rejang Lebong
 MULAI BIMBINGAN:
 AKHIR BIMBINGAN:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	25/5/2024	Perbaiki Penulisan bab 1	[Signature]
2.	10/6/2024	Perbaiki Penulisan bab 1-3	[Signature]
3.	12/07/2024	Anggaran 120 Penelitian	[Signature]
4.	06/08/24	See page 25 III	[Signature]
5.	25/08/24	See Pedoman wawancara	[Signature]
6.	10/09/24	See Page 25 V	[Signature]
7.		lihat ke P. T	[Signature]
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP, 22 Mei 2024

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
 NIP. 197409212700031003

Dr. Syamsul Fizar, S.Ag, S.IP, M.Pd
 NIP. 197109241971001001

DOKUMENTASI



